

**PENDIDIKAN KARAKTER ‘AISYAH R.A. DALAM BUKU  
SIRAH ‘AISYAH UMMUL MUKMININ R.A. KARYA  
SULAIMAN AN-NADAWI**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**ZIANI SAHARA  
NPM. 1311010125**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN KARAKTER ‘AISYAH R.A. DALAM BUKU SIRAH ‘AISYAH UMMUL MUKMININ R.A. KARYA SULAIMAN AN-NADAWI

Oleh  
Ziani Sahara


‘Aisyahr.a.merupakan suritela dan yang baik secara keseluruhan. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena. Melalui buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, nilai karakter beliau dapat dipelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a. dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* terjemahan Iman Firdaus, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan ‘Aisyah r.a. melalui telaah buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* terjemahan Iman Firdaus. Adapun hasil telaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; yaitu menambah wawasan dan perbendaharaan nilai pendidikan karakter, b) praktis; yaitu meningkatkan kecintaan terhadap ‘Aisyah r.a. serta keridhaan Allah, memperbaiki pola pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syariat Islam, dan meningkatkan efektifitas pendidikan terhadap kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* dapat disimpulkan dalam kajian ada 35 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut, murah hati dan patuh.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* sangat relevan dengan pendidikan saat ini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, sehingga karakter ‘Aisyah r.a. dapat menjadi pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, ‘Aisyahr.a., dan *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260


**PERSETUJUAN**


Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER 'AISYAH R.A. DALAM BUKU SIRAH 'AISYAH UMMUL MUKMININ R.A. KARYA SULAIMAN AN-NADAWI**  
 Nama Mahasiswa : **Ziani Sahara**  
 NPM : **1311010125**  
 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
 Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung,  
 Bandar Lampung, 25 Oktober 2017

Pembimbing I :  **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag**  
 NIP. 195804171986031002

Pembimbing II :  **Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**  
 NIP. 197506222000032001

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**  
  
**Dr. Imam Sya'fi, M.Ag**  
 NIP. 196802191995031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **"PENDIDIKAN KARAKTER 'AISYAH R.A. DALAM BUKU SIRAH 'AISYAH UMMUL MUKMININ R.A. KARYA SULAIMAN AN-NADAWI"**, disusun oleh Nama : **Ziani Sahara, NPM : 1311010125, Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Rabu/25 Oktober 2017**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I**  
Pembahas Utama : **Dr. Umi Hijriah, M.Ag**  
Pembahas Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag**  
Pembahas Pendamping II : **Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**

Mengetahui,

**DEKAN Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chai'ul Anwar, M. Pd**  
NIP. 195608101987031001

## MOTTO

أَمَّهُتُهُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَوْلَى النَّبِيِّ

*“Nabiitulebihutamabagi orang-orang mukmindibandingkandirimerekasendiridanistri-istrinyaadalahibu-ibumereka.” (Al-Ahzab [33] : 06).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung :Diponegoro, 2010), h.418.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dengan segenap hati penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Mendiang Ayahanda (Alm) Sulaeman dan Ibu Nilda Taufik yang do'anya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua mengiringi ku dalam menuju kesuksesan.
2. Suamiku Akbar Tanjung, S.Fil.I
3. Kakak-kakakku tercinta, baik yang sudah mendahului kami menghadap kepada sang Maha Pencipta Rabb seluruh Alam (Alm) Zia Fahlevi/Rohmadindan kakakku Muhammad Ammar. Adik-adikku tercinta, Alfaiyin Ghoma dan Alfarizi Fatia Kamil yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang menyemangati dalam setiap langkah.
4. Segenap Keluarga Besar yang telah menorehkan ilmu dan berbagi rasa suka maupun duka dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT bersama HMJ-PAI, UKM BAPINDA, PK KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Universitas Raden Intan Lampung, UKM MENWA, DEMA-I dan DEMA-MUDA (Dewan Mahasiswa - Institut), MPM-I (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa – Institut), IMAMTA (Ikatan Mahasiswa Tanggamus).
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

## RIWAYAT HIDUP

**Ziani Sahara** lahir di Kotaagung, 13 Januari 1995 di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yakni anak ketiga dari pasangan Bapak Sulaeman dan Ibu Nilda Taufik dari lima bersaudara bersama (Alm) Zia Fahlevi, Muhammad Ammar, Alfaiyin Ghoma, Alfarizi Fatia Kamil.

Penulis menyelesaikan pendidikan SDN 03 Kotaagung (2001-2007), MTsNegeri 01 Kotaagung (2007-2010), setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan SMK PGRI 01 Kotaagung (2010-2013) menempuh jurusan Akuntansi.

Disamping prestasi yang cukup memuaskan ketika menempuh pendidikan SD sampai SMK, penulis juga aktif di berbagai organisasi yakni OSIS sebagai Ketua OSIS (2011-2012),

Selepas SMK menjadi prioritas utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, akhirnya UIN Raden Intan Lampung menjadi salah satu pilihan penulis dan menempuh Pendidikan Keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mengawali menjadi seorang mahasiswa baru bersama teman-teman, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik intra kampus maupun ekstra kampus seperti:

1. HMJ-Pendidikan Agama Islam sebagai staff anggota (2015-2016).
2. UKM BAPINDA sebagai staff anggota (2013-2016).
3. UKM MENWA sebagai staff anggota (2013-2014).

4. UKM HIKMAH sebagai staff anggota (2013-2014).
5. UKM BAHASA sebagai staff anggota (2013-2014).
6. IMAMTA (Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Tanggamus) sebagai Sekretaris koordinat kampus UIN RIL (2014-2015).
7. Organisasi Ekstra Kampus sebagai pengembangan diri bagi penulis yakni KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung, sebagai staff anggota tahun (2014-2015).
8. DEMA-I dan DEMA-MUDA sebagai Sekretaris tahun (2013-2014).
9. Saat ini penulis masih kembali aktif dalam agenda Tarbiyah dan Dakwah bersama rekan-rekan seperjuangan.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bunda Hj. SitiZulaikha, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung..

5. Teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, terkhusus untuk teman-teman KULTA, teman-teman kelas PAI B, teman-teman Matrik Bahasa, teman-teman Praktikum PAI, teman-teman KKNKelompok 177 Desa Giri Tunggal, teman-teman PPL SMAN 9 Bandar Lampung, teman-teman Kompre, dan lain-lain yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat.
6. Sahabat yang selalu menyemangatiOpriatunNingUmrisemoga tetap terjaga ikatan persahabatan kita karena cinta-Nya.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2017  
Penulis

**Ziani Sahara**  
**NPM.1311010125**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	18
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	20
3. Metode Pengumpulan Data.....	22
4. Metode Analisis Data.....	23
 <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>24</b>
A. Pendidikan Karakter.....	24
1. Istilah Karakter.....	24

2. Definisi Pendidikan Karakter.....	25
3. Urgensi Pendidikan Karakter.....	27
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	31
5. Prinsip Pendidikan Karakter.....	33
6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional....	36
7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	41
8. SintesisasiNilai- NilaiPendidikanKarakakterBerdasarkanKemendiknasdanPerspkektif Islam .....	44
B. Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A.	
1. Sejarah Singkat ‘Aisyah r.a.....	45
<b>BAB III BUKU SIRAH ‘AISYAH UMMUL MUKMININ R.A.....</b>	<b>55</b>
A. Latar Belakang Penulis Buku Sirah ‘Aisyah r.a.....	55
B. Kedudukan Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a. ....	72
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>74</b>
A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan ‘Aisyah r.a (Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.).....	74
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ‘Aisyah r.a. dalam Buku <i>Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.</i> dengan Pendidikan saat ini .....	140
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran.....	147
C. Penutup.....	149

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Table 1 :Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	37
Tabel2 :Atribut Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits .....	44
Tabel3 :SintesisasiNilai-NilaiPendidikanKarakterBerdasarkanKemendiknas danPrespektif Islam .....	44



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : LembarKartuKonsultasi
- Lampiran II : LembarPengesahanSeminar Proposal
- Lampiran III : Lembar Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “*Pendidikan Karakter ‘Aisyah radhiyallahu‘anha dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu‘anha Karya Sulaiman An-Nadawi*”, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah–istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

##### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, serta menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan ikhlas karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang

baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

## 2. 'Aisyah *radhiyallahu'anha*

'Aisyah r.a., merupakan salah satu tokoh yang menjadi variabel dalam penyusunan skripsi ini. 'Aisyah r.a binti Abu Bakar ash-Shiddiq adalah istri Rasulullah Saw., di dunia dan akhirat yang juga merupakan satu-satunya istri Rasulullah Saw., yang bukan janda. Beliau adalah orang yang paling Rasulullah cintai dan merupakan perempuan yang paling faqih (paham tentang agama) dan paling berilmu di antara perempuan-perempuan umat Islam.<sup>3</sup> 'Aisyah r.a., tumbuh besar di tengah keluarga yang mencintai Islam. Beliau pun dididik oleh ayah dan ibunya yang merupakan sahabat terdekat Rasulullah Saw. Bukan hanya itu, beliau, yang telah dinikahi Rasulullah Saw., mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah Saw., di rumah *nubuwwah*.

Sebab itulah, Aisyah menjadi wanita yang agung dan berilmu tinggi. Beliau meriwayatkan ribuan hadits. Setelah Rasulullah Saw., wafat,

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2013), h. 288.

<sup>3</sup>Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarak Fury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 360.

‘Aisyah tidak hanya menjadi pengajar sahabat muslim wanita, melainkan juga menjadi pengajar sahabat muslim laki-laki.<sup>4</sup>

### 3. Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin *radhiyallahu’anha*

Buku Sirah ‘Aisyah Ummil Mukminin *r.a.*, merupakan karya yang ditulis pada tahun 1908 oleh Sayyid Sulaiman an-Nadawi -seorang ulama besar India- ini merupakan satu-satunya buku biografi ‘Aisyah *r.a.* yang paling lengkap hingga saat ini.

Dengan gaya susastra yang khas dan lugas, penulis menyuguhkan seluruh keistimewaan dan sifat ‘Aisyah *r.a.* dalam berbagai bidang ilmu; fiqih, hadis, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, kisah-kisah, ilmu genetika, dan kedokteran.

Lebih menariknya lagi, selain memaparkan berbagai realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ‘Aisyah, buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan yang dicontohkan ‘Aisyah sebagai seorang istri Rasulullah Saw., dan peranannya sebagai Ummul Mukminin.

Pemaparan sisi-sisi intelektualitas, romantisme, dan heroism ‘Aisyah itulah yang menjadikan karya ini patut menjadi kiblat penulisan biografi tokoh-tokoh penting lainnya. Apalagi, semua itu merupakan hasil analisa ilmiah dan studi historis yang komprehensif.

Dan suatu anugerah bagi dunia ilmu dan anugerah bagi setiap perempuan mukminah yang ingin tahu lebih banyak tentang perjalanan

---

<sup>4</sup>Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*, (Yogyakarta : Saufa, 2016), h. 6

mulia sebuah pribadi yang mampu menuntun umat dengan teladan yang mulia, ‘Aisyah r.a.

Buku ini hadir agar bisa meniupkan ruh dan spirit baru di kalangan muslimah, sehingga mereka bisa menemukan jati diri dan tujuannya dalam seluruh hidupnya. Dengan begitu mereka akan berupaya menghidupkan kembali sunah-sunah mulia yang telah dilupakan manusia sepanjang zaman, serta mengingatkan kaum lelaki akan pelajaran, hikmah, dan cermin yang harus dipegang teguh oleh para muslimah.<sup>5</sup>

Tercantum dalam Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam.<sup>6</sup> Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang.

#### 4. Sulaiman An-Nadawi

Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah seorang ulama dan sejarawan besar. Beliau lahir di India pada tahun 1884 M. Pendidikan formal keagamaannya ia dapat dari *Daarul Ulum*, nadwah al-Ulama, di Lucknow, India. Tak hanya aktif mengajar, ia juga banyak menulis buku, bahkan menjadi tokoh kunci dalam perjanjian damai antara pemerintah Turki

---

<sup>5</sup> Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. xx-xxi.

<sup>6</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 169.

Utsmi dengan Inggris, serta dalam proses rekonsiliasi antara Raja Ibnu Saud dengan Sharif Mekah di Arab Saudi.

Karena kontribusinya yang besar dalam bidang penelitian sejarah, pendidikan, dan politik pada Dunia Islam, *The Muslim University of Aligarh* (Universitas Islam Aligarh) India, memberinya gelar *Doctor Honoris Causa* pada tahun 1941. Wafat pada tahun 1953 di Pakistan, beberapa tahun setelah pemekaran India menjadi dua bagian. Meninggalkan banyak karya tulis yang semuanya sudah dibukukan. Salah satunya adalah Sirah '*Aisyah Ummul Mu'minin*' yang merupakan satu-satunya buku biografi 'Aisyah r.a. paling lengkap hingga saat ini. Yang kemudian diterjemahkan oleh Iman Firdaus dalam bahasa Indonesia berjudul *Sirah 'Aisyah r.a.* dan diterbitkan oleh Qisthi Press Jakarta yang menjadi pustaka utama dalam penelitian ini.

Jadi, maksud dari judul skripsi tersebut adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam bentuk peneladanan nilai-nilai karakter yang mengacu pada tokoh 'Aisyah r.a., dalam buku *Sirah 'Aisyah r.a.*, karya Sulaiman An-Nadawi.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:



1. Penulis melihat dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang di sebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji diatas benar-benar meresahkan masyarakat. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Diantaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Dan penulis memilih buku *Sirah 'Aisyah r.a.*, karena didalamnya membahas tentang perjalanan hidup Ummul Mukminin 'Aisyah r.a., sebagai teladan, yang mencerminkan nilai-nilai karakter untuk diterapkan di dalam kehidupan.
2. Penulis melihat bahwa buku-buku saat ini banyak yang berlabel Islam namun di dalamnya terdapat unsur-unsur *Ghozwl Fikri*, maka dari itu penulis melihat buku *Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin r.a.* karya Sulaiman An-Nadawi sesuai dengan hadits-hadits yang di himpun oleh para sahabat, buku ini merupakan satu-satunya buku biografi 'Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini. Melihat betapa besar kontribusi 'Aisyah r.a. bagi Islam, baik sebagai perempuan maupun istri, serta besarnya pula tantangan

yang dihadapi kaum muslimah saat ini. Buku ini hadir agar bisa meniupkan ruh dan spirit baru di kalangan muslimah, sehingga mereka bisa menemukan jati diri dan tujuannya dalam seluruh hidupnya. Dengan begitu mereka akan berupaya menghidupkan kembali sunah-sunah mulia yang telah dilupakan manusia sepanjang zaman, serta mengingatkan kaum lelaki akan pelajaran, hikmah, dan cermin yang harus dipegang teguh oleh para muslimah. Salah satu *credit point* terbesarnya adalah, banyaknya jumlah hadits yang beliau hafal dari Rasulullah SAW., dan keahliannya tentang fiqh, hadits, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, sejarah, ilmu genetika (nasab), pengobatan, sehingga beliau menjadi rujukan utama bagi para sahabat dan shahabiyat lainnya. Buku ini hadir untuk merepresentasikan kembali sosok wanita teladan sejati tersebut ke hadapan pembaca, sehingga sosok ‘Aisyah r.a., seakan-akan hadir di tengah-tengah kita untuk menjadi teladan nyata bagi wanita. Semoga tulisan tentang karakter ‘Aisyah r.a., ini menjadi oase di tengah kegersangan krisis keteladanan dan menjadi sumber rujukan di kalangan umat saat ini.

3. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a., dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Menjadi sosok yang dijadikan panutan bukan hal yang mudah. Begitu juga mencari sosok yang bisa dijadikan panutan. Apalagi di masa sekarang saat ini yang makin berwarnanya kehidupan penuh carut-marut yang tidak semua orang mampu menghadapinya dengan ketenangan hati dan jiwa. Namun, tidak begitu jika kita mau melihat tokoh masa lalu yang inspiratif dan motivatif.

Wanita shalihah adalah sosok mulia yang menjadi salah satu pilar masa depan peradaban umat manusia, penyangga bagi kokohnya bangunan keluarga, masyarakat, dan Negara. Kontribusi dan peran serta kaum wanita kadang begitu mudah terlupa, tak jarang pula yang justru salah kaprah dalam menempatkan posisi mereka atas nama emansipasi.

Sejarah Islam bertabur kisah para wanita shalih tersebut, wanita yang telah mereguk kesuksesan dalam mengemban amanah Rabbnya sebagai wanita, baik sebagai anak, istri, maupun ibu. Wanita yang berbalut kemuliaan prestasi tersebut patut dijadikan figur teladan ideal oleh setiap muslimah sepanjang masa. Termasuk kiprah istri-istri Rasulullah SAW dalam panggung sejarah yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Sosok ini tentu tidak asing lagi bagi kita, beliau telah mengisi alam raya ini dengan curahan ilmu yang luas, pemahaman, kezuhudan, dan kewara'an. Di sisi lain, sumbangsih pada sosok pribadi yang menonjol, berbakat khusus, dan berpotensi luar biasa dalam mengembangkan

kemampuan otak dan pikiran karena kecakapan dan kecerdasannya sehingga beliau menjadi gudang dan sumber ilmu pengetahuan sepanjang masa.

Diantara muslimah yang patut menjadi teladan ideal karena kecemerlangan prestasinya di mata Allah SWT., beliau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw., setelah ayahnya. Beliau adalah wanita yang telah menyusu ketulusan dari kedua orang tuanya dan menyantap hidangan wahyu di atas meja kenabian. Beliau adalah As – Sayyidah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a. binti Abu Bakar Ash – Shiddiq r.a., wanita suci dan disucikan. Dan juga merupakan satu-satunya istri Rasulullah Saw., yang bukan janda.

‘Aisyah r.a. memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki istri-istri Rasulullah yang lain. Di antaranya adalah. ‘Aisyah r.a. mengatakan, “Aku memiliki sembilan hal yang tidak pernah dimiliki oleh wanita sebelumku. Aku tidak bermaksud pamer kepada sahabat-sahabat wanitaku.” Dia berkata, “Malaikat menjelma menjadi aku kepada Rasulullah, Rasulullah menikahiku saat aku berusia tujuh tahun, aku diberikan kepada beliau saat berusia sembilan tahun, Rasulullah menikahiku saat aku masih gadis dan aku adalah satu-satunya (istri beliau yang masih gadis), wahyu pernah datang kepada beliau saat aku dan beliau berada dalam satu selimut, aku adalah wanita yang paling beliau cintai, untukku turun ayat-ayat Al-Qur’an yang hampir saja semua manusia celaka dalam masalah itu, aku pernah melihat Jibril dan tidak ada istri Nabi lain yang pernah mengalaminya,

dan malaikat pernah datang ke rumah tidak di dekat malaikat melainkan aku. Dalam riwayat lain disebutkan, “Rasulullah meninggal pada saat tiba hari dan giliranku, beliau meninggal di antara dada dan leherku.”<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Hazm, Ummul Mukminin ‘Aisyah adalah sosok manusia terbaik setelah Nabi SAW, tidak hanya di kalangan perempuan, tetapi juga di kalangan lelaki. Dan diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, dia berkata, “*Rasulullah SAW bersabda, ‘Banyak lelaki yang menjadi sempurna, dan tidak ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam binti Imran, Asiah istri Fir’aun, dan keutamaan ‘Aisyah atas perempuan lain adalah seperti keutamaan bubur atas makanan lainnya’*.”<sup>8</sup>

Suaminya adalah manusia paling agung sepanjang zaman. Muhammad Saw bin Abdullah yang telah diutus oleh Allah SWT., sebagai refleksi kasih sayang bagi seluruh alam raya.<sup>9</sup> Teladan yang beliau berikan dapat memberikan alternatif pilihan utama bagi setiap manusia bagaimana harus melangkah dan bertindak tanduk.

Beliau merupakan figur ideal dan sumber inspiratif bagi setiap manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan berkiblat pada kehidupan ibunda ‘Aisyah radhiyaallahu’anhaa., kita dapat membentuk keluasan cakrawala berfikir, kesempurnaan akhlak dan ibadah serta kehalusan nurani.

---

<sup>7</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *‘Aisyah r.a.; Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta : Insan Kamil, 2016), h. 249.

<sup>8</sup>Sulaiman An – Nadawi, *Op.Cit*, h. 292-293.

<sup>9</sup>Mahmud Al-Mishri, *35 Sirah Shahabiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw.*, (Jakarta : Al-I’tishom, 2006), h. 98.

Sayyidah ‘Aisyah r.a., tidak hanya memerankan fungsinya sebagai perawi hadits tetapi lebih dari itu ia juga merupakan tokoh intelektual padamasanya yang sangat memahami al-Qur’an, sunnah Nabi dan bahkan ijtihad hukum. Banyak sahabat yang bertanya kepadanya mengenai permasalahan mereka sehingga posisinya sama dengan posisi seorang guru di hadapan murid-muridnya.

‘Aisyah r.a., dapat dikategorikan sebagai pendidik wanita pertama dalam dunia Islam. Di mana ia tidak hanya menjadi guru dari kaum perempuan akan tetapi juga menjadi guru bagi kaum laki-laki.

Perjalanan perjuangan penyebaran agama Islam akhirnya sampai di Indonesia.<sup>10</sup> Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh. Kemudian kita kenal dengan Wali Songo merupakan penyebar agama Islam di pulau Jawa dengan berbagai upaya yang dilaksanakan telah berhasil merubah kepercayaan sebelumnya yaitu agama Hindu dan Budha menjadi ajaran agama Islam, sehingga sampai saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Islam dengan segala bentuk ajarannya, memiliki tujuan utama yaitu mencetak manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang memiliki dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada umatnya. Khususnya

---

<sup>10</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Bandung : Suryadinasti, 2014), hlm 99-100.



adalah memiliki akhlakul karimah sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam.

Ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini, tentunya sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah. Apalagi perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya dengan pendidikan Islam, jika seseorang tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah.

Sebenarnya saat ini pendidikan Islam lebih tepatnya pendidikan sekolah merupakan sarana yang sangat tepat dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah dan leluhur dalam mendidik kemampuan intelektual seseorang dan membina akhlak yang baik dari setiap siswa, sehingga kenakalan remaja yang sering terjadi seperti adanya tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dapat di tanggulangi dengan pembinaan yang baik selama menempuh pendidikan dalam suatu sekolah.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti

siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antarpelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.<sup>11</sup>

Ternyata kenakalan remaja kian merajalela di Negeri ini, banyak kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun yang menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks, beberapa contoh kenakalan remaja yang sering menjadi sorotan di media masa antara lain :

1. Seks bebas, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih masuk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Selain itu survey yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah.<sup>12</sup>
2. Minuman keras, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja pengonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen. Tapi pada 2014, berdasarkan hasil riset yang dilakukan jumlahnya melonjak hingga angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang.
3. Penyalahgunaan narkoba, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 jumlah pengguna narkoba di Indonesia

---

<sup>11</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 2

<sup>12</sup>Agus Wibowo, *Op. Cit*, h. 8-9

mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa.<sup>13</sup>

Berdasarkan data tersebut dirasakan bahwa kurangnya pendidikan akhlak yang mendominasi pada karakter yang Islami sehingga dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan fenomena tersebut. Memasuki dunia modern dalam era global saat ini pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai macam bentuk tantangan. Baik tantangan dalam segi ekonomi, budaya, politik dan juga tantangan masalah pendidikan. Majunya sebuah negara pasti tidak terlepas dari unsur pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 10.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h.3.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.<sup>15</sup>

Beberapa tahun ini, pemerintah melihat adanya fenomena yang kurang baik terjadi pada remaja saat ini, sebagai contoh kenakalan remaja, adalah dengan membentuk program pendidikan karakter. Diharapkan dengan pendidikan karakter pada tiap-tiap sekolah mampu menanggulangi dan mencegah timbulnya kejadian tersebut. Sekolah memiliki fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswanya.

Pendidikan karakter muncul dari barat yang di usung oleh Thomas Lickona.<sup>16</sup> Sebagian sejarawan mengatakan bahwa pedagogi Jerman yang bernama FW Foerster (1869-1966), sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai

---

<sup>15</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 6.

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), h. 3

reaksinya atas kejumudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Menurut Foerster tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.<sup>17</sup>

Dalam sejarah Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah mulai menjadi wacana sejak zaman presiden Soekarno sampai orde baru. Namun baru mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh Negara sejak dasawarsa ini, yaitu adanya pendidikan karakter menjadi program pendidikan nasional untuk tahun-tahun selanjutnya.<sup>18</sup> Namun permasalahannya adalah dengan berbagai bentuk pengaruh yang di timbulkan oleh kemajuan teknologi khususnya televisi, saat ini banyak menayangkan berbagai acara yang isinya kurang mendidik. Sebagai contoh adalah bermunculan banyak tokoh atau seseorang yang menjadi idola bagi remaja saat ini, idola yang bisa dikatakan adalah jauh dari nilai-nilai keislaman. Jika hal tersebut di biarkan saja maka dapat menimbulkan dampak yang buruk, jati diri sebagai seorang muslim akan semakin terkikis yang di akibatkan pengaruh tersebut.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan serta harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Karakter dan teladan ibunda ‘Aisyah r.a.,lah yang dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik, karena inilah sosok Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a., yang memiliki sifat-sifat yang sangat agung dan mulia. Beliau telah memberikan teladan yang baik kepada

---

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 25-26

<sup>18</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), h. 5.

berjuta-juta perempuan untuk meraih kehidupan yang ideal dan sempurna. Beliauulah yang menggariskan jalan yang tepat dan bermanfaat bagi perempuan sesudahnya, yaitu dengan peninggalan dan jejak-jejaknya yang abadi, ibadah dan ketaatannya kepada Sang Pencipta, teladan yang hidup, cara-cara praktis akhlak mulia, serta pengajaran tentang kesucian dan zuhud. ‘Aisyah r.a., pun memberikan penjelasan tentang hukum-hukum agama dan masalah-masalah syar’i lainnya dengan terinci. Beliau memiliki jasa dan keutamaan yang besar dalam semua bidang: agama, ilmu, sosial kemasyarakatan, dan politik bagi perempuan seluruh dunia.

Atas dasar itu, tak ada seorang pun dalam sejarah kaum muslimah yang layak untuk disebut setingkat dengan martabat, kedudukan, serta kemuliaan ‘Aisyah r.a., kecuali para istri dan putri Nabi Saw., yang suci.<sup>19</sup>

Melalui buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.karya Sulaiman An - Nadawi, Pendidikan Karakter ‘Aisyah r.a. dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil analisa ilmiah dan studi histori yang komprehensif dansatu-satunya buku biografi ‘Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini. Sehingga, kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidak seimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

#### **D. Rumusan Masalah**

---

<sup>19</sup>Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu’minin ‘Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), hlm 291 – 292.



Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut : “Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan”.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a., dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummil Mukminin r.a.*, karya Sulaiman An-Nadawi?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a., dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan ‘Aisyah r.a., melalui telaah buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a., dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

---

<sup>20</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 109

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai pendidikan karakter.
- b. Kegunaan secara praktis adalah meningkatkan kecintaan terhadap Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a., istri Nabi Muhammad SAW serta keridhaan Allah SWT., memperbaiki pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari’at Islam, serta meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di

manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli<sup>22</sup> atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.<sup>23</sup> Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

- 1) Sulaiman An-Nadawi, *Sirah 'Aisyah Ummil Mukminin r.a. terjemahan Iman Firdaus*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007).
- 2) Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman terjemahan Isa Abdullah, Nurrahman dari kitab Sirah As-Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin r.a.* (Surakarta : Insan Kamil, 2016).
- 3) Abdurrahman bin Shalih al-Asymawi, *'Aisyah r.a., Istri Rasulullah Saw Dunia dan Akhiratterjemahan Hadiri Abdurrazaq*

---

147. <sup>21</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h.

<sup>22</sup>Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

<sup>23</sup>Kaelan, *Op.Cit*, h.157.

*dari kitab Shaaibatu al-Hariir al-Akhdhar* (Jakarta : Embun Publishing, 2007).

4) Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah r.a.* (Solo : Kiswah Media, 2014).

5) Sri Wahyuti N, *Follow Aisyah* (Yogyakarta : Citra Risalah, 2015).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian,<sup>24</sup> bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti :

1) 35 Sirah Shahabiyah (35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw) *terjemahan Muhil Dhofir dan Asep Sobari dari kitab Shahabiyyaat Haul Ar-Rasuul Saw* (Mahmud Al – Mishri, Al – I’tishom, 2006).

2) Bilik-Bilik Cinta Muhammad *terjemahan Asy’ari Khatib dari buku Fi Bayt al-Rasul*, (Nizar Abazhah, Zaman, 2016).

3) ‘Aisyah “Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” (Sibel Eraslan, Kaysa Media, 2015).

4) Pendidikan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” (Masnur Muslich, Bumi Aksara, 2011).

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 157.

- 5) Pendidikan Karakter “*Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*” (Agus Wibowo, Pustaka Pelajar, 2012).
- 6) Pendidikan Karakter “Mengembangkan Karakter Anak yang Islami” (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Bumi Aksara, 2016).
- 7) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Abuddin Nata, Rajawali Pers, 2013).
- 8) Karakter Manusia Indonesia “*Butir-Butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*”, (Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, Nuansa Cendikia, 2013).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku–buku, majalah–majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>25</sup> Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, terjemahan Iman Firdaus karya Sulaiman An–Nadawi.

---

<sup>25</sup>S. Nasution, *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145.

#### 4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data–data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, dari kehidupan ‘Aisyah r.a. ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan karakter, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),<sup>26</sup> yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a.

---

<sup>26</sup>Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Istilah Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>27</sup> Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari.<sup>28</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>29</sup>

Pengertian karakter secara istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan sebagai berikut :

- a. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.<sup>30</sup>
- b. Koesoema mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 623.

<sup>28</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), dikutip oleh Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga Group, 2011), h. 18.

<sup>29</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 392, dikutip oleh Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga Group, 2011), h. 18.

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 70.

- c. Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama.<sup>32</sup>
- d. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>33</sup>
- e. Tomas Lickona, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>34</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakter merupakan faktor internal yang menjadi ciri khas atau kepribadian seseorang yang menjadi identitas diri dan membedakan diri dengan orang lain di sekitarnya.

## 2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 44.

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 32



kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup>

Sedangkan untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas yaitu jasad, ruh dan akal.<sup>36</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, “*character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”, yang artinya karakter tersusun kedalam tiga bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku bermoral.<sup>37</sup>

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk melatih ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (*habit*).<sup>38</sup>

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan, mengembangkan karakter-karakter luhur serta membentuk kepribadian seseorang, sehingga memiliki karakter luhur yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku yang baik dalam kehidupannya, keluarga, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

---

<sup>35</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1999), h. 2.

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Op.Cit*, h.75.

<sup>37</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah,2015),h.21.

<sup>38</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.99.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.<sup>39</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>40</sup> Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

Ellen S. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter

---

<sup>39</sup> Mansur Muslich, *Op.Cit*, h. 35.

<sup>40</sup> *Ibid*

adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.<sup>41</sup> Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan, pendapat ini sesuai dengan ayat yang artinya : “...*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*” (Q.S. Ar-Ra’d [13] : 11).

*Platform* pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi “*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani*”, yang memiliki makna :

- a. *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Sebagai seseorang yang terpanut dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- b. *Ing madya mbangun karsa* yaitu di tengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil

---

<sup>41</sup> Zinal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung : CV Yrama Widia, 2011, h. 41

keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik dimasa depannya.

- c. *Tut wuri handayani* yaitu dibelakang memberi dorongan. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat.<sup>42</sup>

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tuaharus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata

---

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit*, h. 41- 42.

membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah *cognitive* saja tanpa menyelaraskan ranah *affective* dan *psicomotoric*, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak 1945 bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, terlepas dari belenggu penjajah asing. Dalam tujuan pendirian negara, bangsa ini memiliki harapan besar untuk tercapainya perlindungan segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, kemajuan dan kesejahteraan umum, kehidupan bangsa yang cerdas, dan perdamaian akan tetapi cita-cita tersebut terasa masih jauh dari harapan.

Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (*Khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan santun tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 224.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>44</sup>

Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good, feeling loving the good*, dan *acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

---

<sup>44</sup> Mansur Muslich, *Op.Cit*, h. 77-78.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa di lihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## **5. Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter.

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>45</sup>

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung : Alfa Beta, 2012), h. 35-36.



nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru

menerapkan prinsip *“tut wuri handayani”* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>46</sup>

## 6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>47</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h.3.

menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namu harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Kemendiknas<sup>48</sup>, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

---

<sup>48</sup> Agus Wibowo, *Op.Cit*, h.43.

		ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komun ikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

		berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas 2010

## 7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>49</sup> Secara bahasa kata

---

<sup>49</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 44.

akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai, kebiasaan, watak, tingkah laku atau tabiat.<sup>50</sup>

Ummul Mukminin mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak kecil hingga menjelang dewasa. Beliau menghabiskan masa ini di bawah naungan dan perlindungan Nabi yang suci, yang diutus oleh Sang Pencipta langit dan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah menggambarkan sifat dan akhlak Nabi SAW., dengan firmanNya :

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُرْدَجَرٌ ۚ

*Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.* (Q.S. Al-Qamar [68] : 4)

Pendidikan agung dan persahabatan dengan Nabi inilah yang menghantarkan ‘Aisyah kepada akhlak mulia dan kedudukan tinggi yang dianggap sebagai puncak ketinggian spiritual dan akhir dari ketinggian nilai kemanusiaan.<sup>51</sup>

Dalam Al-qur’an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah SWT, berinfak dijalannya berbuat adil, dan pemaaf. Allah SWT berfirman :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

*Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada*

<sup>50</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 205.

<sup>51</sup> Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu’minin ‘Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. 163-164.

*Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".(Q.S. Al-Baqarah [2] : 177)*

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

*Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S. Ali-Imran [3] : 134)*

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlakul karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW., dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter yang mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang baik akhlaknya”. (H.R. Turmudzi).*

Dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi



merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakter Islam terbentuk atas dasar prinsip ketundukan, kepasrahan dan kedamaian.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri beberapa atribut karakter<sup>52</sup> yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits diringkas sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Atribut Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits**

No	Karakter Utama
1.	Jujur
2.	Sabar
3.	Adil
4.	Ikhlas
5.	Amanah dan Menepati Janji
6.	Bertanggung Jawab

**8. Sintesis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Perspektif Islam**

**Tabel 3**

**Sintesis Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam**

No	Nilai-Nilai Karakter
1.	Religius
2.	Jujur
3.	Toleransi

---

<sup>52</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op. Cit*, h. 77.

4.	Disiplin
5.	Kerja Keras
6.	Kreatif
7.	Mandiri
8.	Demokratis
9.	Rasa Ingin Tau
10.	Semangat Kebangsaan
11.	Cinta Tanah Air
12.	Menghargai Prestasi
13.	Bersahabat/Komunikatif
14.	Cintai Damai
15.	Gemar Membaca
16.	Peduli Lingkungan
17.	Peduli Sosial
18.	Tanggung Jawab
19.	Sabar
20.	Adil
21.	Ikhlas
22.	Amanah

**B. Ummul Mukminin 'Aisyah R.A.**

**1. Sejarah Singkat 'Aisyah r.a.**

**a. Nama, Gelar, dan Nasabnya**

Namanya yang dikenal oleh khalayak ramai adalah 'Aisyah r.a., gelarnya *ash-Shiddiqah*, sering dipanggil Ummul Mukminin r.a., dan nama keluarganya adalah Ummu Abdullah. Kadang-kadang beliau juga dijuluki *Humaira'*. Namun Rasulullah SAW., sering memanggilnya *Binti ash-Shiddiq*.<sup>53</sup>

Sebagaimana diketahui, orang Arab menganggap *kunyah* (nama keluarga atau julukan) sebagai tanda kemuliaan seseorang dan symbol kedudukan dan kebanggaan. Padahal, 'Aisyah r.a. tidak pernah merasakan hamil sama sekali, sebab itu beliau tidak memiliki anak, dan pada gilirannya tidak diberi *kunyah* seperti kebanyakan perempuan saat ini. Kepedihan hatinya ini tampak saat kepada Nabi SAW., beliau mengeluh, "Wahai Rasulullah, semua temanku memiliki *kunyah*." Maka Rasulullah SAW., menjawab, "*Kalau begitu julukilah dirimu dengan nama putramu, Abdullah.*" Maksud 'putramu' di sini adalah putra dari saudara perempuan 'Aisyah r.a., bukan putra 'Aisyah r.a. sendiri.

Ayah 'Aisyah r.a. bernama Abdullah, dijuluki Abu Bakar. Beliau terkenal dengan gelar *ash-Shiddiq*. Ibunya bernama Ummu Ruman. Ayah dan ibunya 'Aisyah r.a. merupakan orang terkemuka di kalangan masyarakat Arab saat itu dan keduanya berasal dari suku Quraisy, dari kabilah Taimi di pihak ayahnya dan dari kabilah Kinanah di pihak ibunya.

---

<sup>53</sup> Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. 03.

Sementara itu, garis keturunan 'Aisyah r.a. dari pihak ayahnya adalah Aisyah binti Abi Bakar *ash-Shiddiq* ibn Abi Quhafah Utsman ibn 'Amir ibn Umar ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taim ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Fahr ibn Malik.<sup>54</sup> Nasab ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah SAW, pada kakek ketujuh.

Sedangkan nasab dari jalur ibunya adalah 'Aisyah binti Ummu Ruman binti 'Amir ibn 'Uwaimir ibn 'Abd Syams ibn 'Itab ibn Adzinah ibn Sabi' ibn Wahban ibn Harits ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah. Nasab dari jalur ibunya ini bertemu dengan nasab Rasulullah saw. pada kakek kesebelas atau kedua belas.<sup>55</sup>

#### **b. Kelahiran 'Aisyah r.a.**

Sebelum menikah dengan Abu Bakar *ash-Shiddiq*, pada zaman jahiliyah Ummu Ruman adalah istri dari Abdullah ibn al-Harits al-Azadi. Setelah Abdullah ibn al-Harits al-Azadi meninggal, Ummu Ruman diperistri oleh Abu Bakar dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Abdurrahman dan 'Aisyah.<sup>56</sup>

Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang tahun kelahiran 'Aisyah. Namun ada beberapa peristiwa yang telah disepakati validitasnya oleh para sejarawan yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan tahun kelahiran Aisyah. Berikut adalah daftar peristiwa-peristiwa tersebut:

- 1) Aisyah menikah dengan Rasulullah SAW., tiga tahun sebelum hijrah, saat itu 'Aisyah berusia enam tahun.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *'Aisyah r.a. ; Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta : Insan Kamil, 2016), h. 38.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 39-40.

- 2) Rasulullah SAW., mulai menggaulinya bulan Syawal tahun pertama hijriyah.

Ketika itu, 'Aisyah berusia sembilan tahun.

- 3) Rasulullah SAW., wafat dan meninggalkan 'Aisyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 hijriyah. Usia 'Aisyah saat itu adalah delapan belas tahun.<sup>57</sup>

Berdasarkan ketetapan di atas, maka sejarah yang paling benar tentang kelahiran 'Aisyah adalah bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian.

#### **c. Masa Kanak-kanak 'Aisyah r.a.**

Orang-orang cerdas biasanya telah tampak tanda-tanda kecerdasannya sejak masih kecil. Ini terlihat pada perilaku dan cara mereka berbicara. Tanda ketinggian dan kebahagiaan mereka tampak di keningnya, menunjukkan masa depan yang cerah ceria, menandakan bahwa mereka akan melakukan satu hal yang besar di masa depan.

Ummul Mukminin 'Aisyah termasuk salah satu dari yang cerdas tersebut. Tanda-tanda ketinggian derajat dan kebahagiaan telah tampak sejak dia

Tanda-tanda kejeniusan 'Aisyah sudah nampak sejak masih masa kanak-kanak. Pada suatu ketika, tatkala 'Aisyah kecil sedang asik bermain Rasulullah SAW., tiba-tiba datang. Beliau melihat kuda-kudaan yang memiliki dua sayap di tengah teman-teman perempuannya. Lalu bertanyalah beliau kepada 'Aisyah, *"Apa ini, wahai 'Aisyah?"* "Ini adalah kuda" jawab 'Aisyah. *"Apakah kuda memiliki dua sayap?"* tanya Rasulullah SAW., lalu spontan 'Aisyah menjawab,

---

<sup>57</sup>Sulaiman An – Nadawi, *Op. Cit*, h. 5.

“Tidakkah kuda perang Nabi Sulaiman memiliki sayap?” Rasulullah SAW., pun tertawa mendengar jawaban spontan ‘Aisyah yang akurat tersebut.<sup>58</sup>

Hal semacam ini tidak lain adalah bukti kecerdasan dan keluasan pemahamannya tentang persoalan-persoalan agama.

Anak-anak kecil, dimanapun mereka berada, cenderung tidak memiliki perhatian terhadap apapun. Tidak ada urusan yang mengganggu pikiran mereka. Dan mereka pun tidak merasa perlu untuk memikirkan sesuatu. Hal seperti itu biasanya terus terjadi hingga mereka berusia tujuh atau delapan tahun.

Akan tetapi, Aisyah bukan anak kecil biasa. Ia mengingat dengan baik apa yang terjadi pada masa kecilnya, termasuk hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah SAW. Ia memahami hadits-hadits itu, meriwayatkannya, menarik kesimpulan darinya. Ia juga sering menjelaskan hikmah-hikmah dari peristiwa yang dialaminya pada masa kecil.

Aisyah menceritakan, bahwa telah turun ayat al-Qur’an kepada Nabi Muhammad di Makkah. Saat itu aku masih kecil dan sedang bermain-main. Ayat itu berbunyi:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ ٤٦

*Artinya : “Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit”. (Q.S. al-Qamar [54] : 46)*

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 6.

Tatkala Nabi berhijrah ke Madinah, umur Aisyah belum mencapai delapan tahun, tetapi dia bisa memahami, sadar, serta mampu menjaga rahasia-rahasia peristiwa hijrah Nabi SAW., dan hal-hal lain yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Tidak ada seorang sahabat pun yang menghafal peristiwa bersejarah tersebut yang lebih urut dan lengkap dibanding 'Aisyah r.a.

#### **d. Pernikahannya dengan Nabi Muhammad SAW**

Ketika Khadijah wafat, Rasulullah SAW tidak pernah larut dalam kesedihan melebihi hari itu. Beliau tidak pernah terngiang-ngiang sosok seseorang setelah kematiannya melebihi Khadijah. Bahkan, beliau benar-benar merasakan sulitnya hidup dalam kesepian karena ditinggalkan oleh Khadijah.

Hal itulah yang membuat para sahabat turut berduka. Hingga kemudian datanglah Sayyidah Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh'un datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah apakah anda tidak ingin menikah?" Rasulullah balik bertanya, "*Dengan siapa?*" Khaulah menjawab, "Terserah anda, mau yang perawan atau janda." Rasulullah bertanya, "*Siapa yang perawan dan siapa yang janda?*" "Yang janda adalah Saudah binti Zam'ah sedangkan yang perawan adalah putri dari orang yang paling engkau cintai, 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq." Jawab Khaulah. Maka Rasulullah mengatakan, "*Tolong sampaikan lamaranku kepadanya!*" Mendengar jawaban Rasulullah SAW, Khaulah segera pergi ke rumah Abu Bakar dan menyampaikan pinangan Rasulullah SAW kepadanya.

Pada masa jahiliyah, orang-orang tidak diperbolehkan menikahi putri teman yang terikat perjanjian persaudaraan. Mereka menganggap ikatan persaudaraan menyebabkan haramnya besanan, sebagaimana saudara kandung. Oleh sebab itu Abu Bakar r.a. berkata, “Apakah ‘Aisyah boleh menikah dengannya? Bukankah dia anak saudaranya?”<sup>59</sup> Khaulah pun menemui Rasulullah, dan menyampaikan permasalahannya. Beliau mengatakan, *“Pergilah! Katakan pada Abu Bakar, dia adalah saudaraku seagama, bukan sedarah, dan putrinya halal untuk kunikahi.”* Akhirnya Abu Bakar pun menerima lamaran Rasulullah SAW.

Sebelum dilamar oleh Rasulullah SAW, ‘Aisyah r.a. telah terlebih dahulu dilamar oleh Jubair bin Muth’im bin ‘Adi. Oleh sebab itu, Abu Bakar r.a. tidak berani membatalkan lamaran tersebut sebelum membicarakannya dengan keluarga Jubair. Abu Bakar pun menemui ayah Jubair dan mengutarakan keinginannya untuk membatalkan lamaran. Pada waktu itu, keluarga Jubair belum memeluk Islam. Ayah Jubair bertanya kepada istrinya, “Bagaimana menurutmu?” Ibu Jubair menjawab, “Wahai Ibnu Abi Quhafah! Jika dia menjadi menantumu, pasti engkau akan memaksanya untuk memeluk agamamu.”

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Nabi SAW melihat dalam tidurnya<sup>60</sup> ada malaikat menyerahkan sesuatu berbungkus kain sutra. Rasulullah bertanya, *“Apa ini?”* Malaikat menjawab, “Ini adalah istrimu.” Rasulullah pun membuka bungkusan tersebut dan ternyata di dalamnya adalah ‘Aisyah.” Al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari ‘Aisyah r.a. dia berkata, “Rasulullah

---

<sup>59</sup> Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Op.Cit.* h. 47-48.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 49-50.



berkata, *'Saya bermimpi melihatmu sebelum menikah sebanyak dua kali. Saya melihat malaikat membawamu dalam kain kelambu, maka saya katakan, 'Tolong buka.' Malaikat tersebut membukanya dan ternyata di dalamnya adalah kamu.'* Kemudian saya katakan, *'Kalau ini benar-benar dari sisi Allah, maka pasti akan terjadi'.* Kemudian saya melihatmu lagi dalam kain kelambu, maka saya katakan, *'Tolong buka', ketika dibuka ternyata lagi-lagi kamu. Maka saya katakan, 'Kalau ini benar-benar dari sisi Allah, maka pasti akan terjadi'.*

Rasulullah SAW menikahi 'Aisyah r.a. yang pada saat itu 'Aisyah r.a. masih berumur enam tahun dan beliau hidup serumah dengan 'Aisyah saat beliau berusia sembilan tahun. Tanggal pernikahan 'Aisyah adalah bulan Syawal tahun ketiga sebelum hijriyah, bertepatan dengan bulan Mei tahun 620 M.<sup>61</sup> Prosesi pernikahan 'Aisyah dengan Rasulullah sangat begitu sederhana.

Selama berumah tangga dengan Rasulullah, 'Aisyah tidak pernah hamil dan melahirkan. Meski demikian, ia tidak pernah bersedih dan menyesal atas hal itu. Beliau tidak pernah mengeluhkan hal itu tersebut selama hidupnya. Sudah menjadi tradisi tokoh-tokoh Arab, mereka selalu *berkunyah* dengan nama anak-anak mereka. Mereka tidak dipanggil dengan nama aslinya, melainkan dengan nama *kunyahnya*. Kemudian Rasulullah menyuruh 'Aisyah untuk *berkunyah* dengan anak dari putra saudaranya yaitu Abdullah, dan 'Aisyah pun dipanggil

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 52.

dengan Ummu Abdullah. Disamping itu, 'Aisyah r.a. juga mengadopsi, memelihara, merawat beberapa seorang anak yatim dan anak saudaranya.<sup>62</sup>

Masa pendidikan 'Aisyah r.a. yang sebenarnya adalah setelah tinggal serumah dengan Rasulullah SAW. Saat tinggal bersama Nabi inilah kesempatan 'Aisyah untuk memperoleh ilmu yang sejati. 'Aisyah mendapatkan banyaknya ilmu di bawah pendidikan *nubuwah*.<sup>63</sup>

#### **e. 'Aisyah r.a. Wafat**

Akhir dari kepemimpinan Mu'awiyah juga merupakan hari-hari akhir kehidupan 'Aisyah r.a. Ketika itu 'Aisyah telah berumur 67 tahun. Beliau jatuh sakit pada bulan Ramadhan tahun 58 H. Dan Ummul Mukminin 'Aisyah r.a. wafat pada tahun 58 H, malam 17 bulan Ramadhan setelah shalat Witir. Hari itu bertepatan dengan bulan Juni tahun 678 M. 'Aisyah r.a. dimakamkan di kota Madinah dan dipekuburan Baqi'.<sup>64</sup> Ruh beliau yang suci meninggal tenang setelah menulis bagi generasi berikutnya keteladanan dan akhlak yang mulia. Beliau merupakan hasil tarbiyah dari ayahnya *ash-Shiddiq* dan orang setelahnya yaitu pemimpin orang-orang yang bertakwa Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>62</sup> Sulaiman An – Nadawi, *Op. Cit*, h. 159.

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 157-158.

### **BAB III**

#### **BUKU SIRAH 'AISYAH UMMUL MUKMININ R.A**

##### **A. Latar Belakang Penulis Buku Sirah 'Aisyah r.a**

###### **1. Nama Dan Keturunannya**

Tersebutlah seorang ulama besar, ahli tafsir yang populer, pakar fikih dan hadis, ahli ilmu kalam dan sejarah, penulis yang handal, mahir dalam prosa dan sastra, bernama Sulaiman ibn Abu al-Hasan ibn Muhammad Syer, yang terkenal dengan sebutan *al-Hakim* (sang bijak) Muhammadi ibn Idzmat Ali ibn Wajih ad-Din, yang juga terkenal dengan panggilan Amirijikan. Akar keturunannya sampai kepada Ali ibn Abi Thalib r.a.

Ibunya bernama Sayyidah Quthb an-Nisa 'binti Sayyid Haidar Husain ibn Kazhim Husain ibn Khadim Husain. Akar keturunannya juga sampai kepada Ali ibn Abi Thalib r.a.

###### **2. Keluarganya**

An-Nadawi merupakan salah satu anggota keluarga Husaini yang terkenal dengan ketakwaan dan ilmunya. Keluarga ini berpangkal dari sebuah rumah yang kaya dan mulia, terkenal dengan ilmu dan sastra, dermawan dan baik hati.

###### **3. Kelahirannya**

An-Nadawi lahir disebuah desa bernama Desna di wilayah Bihar, India, pada hari Jum'at, 7 Shafar 1302 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 November 1884 M.<sup>65</sup>

#### 4. Lingkungannya

Beliau tinggal dalam lingkungan yang penuh dengan suasana keilmuan dan sastra, miliu yang penuh dengan kebajikan dan ketakwaan. Saudaranya yang bernama Abu Habib merupakan seorang reformis social dan dai yang menyeru kepada tauhid dan sunah. An-Nadawi mempelajari kitab *Taqwiyatu al-Iman* darinya. Dengan demikian, an-Nadawi tumbuh dan hidup berlandaskan akidah yang jernih dan tidak tercampur dengan bid'ah dan khufarat. Beliau berkata, “ Ini adalah kitab pertama yang mengajarku tentang jalan yang haq dengan pengajaran yang akarnya berkelindan dalam hatiku hingga kini.”

#### 5. Pendidikannya

Pendidikan dasarnya beliau tempuh di sebuah sekolah di desanya. Di samping itu, dari kakaknya, Abu Habib an-Naqsyabandi, yang meninggal pada tahun 1927, beliau belajar bahasa dan sastra Parsi, bahasa Arab, nahwu, dan sharaf. Beliau juga belajar banyak hal dari orang tuanya. Pada tahun 1898, beliau berangkat menuju desa Floari Syarif di kawasan Bihar dan menetap di sana selama setahun. Di sana beliau juga belajar dari Muhyiddin al-Floari, di mana potensi seni sastra dan syairnya bersemi.

---

<sup>65</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Op.Cit.* h. xxv.

Beliau juga belajar ilmu mantik dari seorang ulama bernama Sulaiman an-Floari.

Kemudian beliau melanjutkan sekolah menengahnya di Dharbanga, di daerah Bihar. Di sana beliau mempelajari buku fiqih mazhab Hanafi *Al-Hidayah* karya al-Marghinani di bawah asuhan Syaikh Murtadha Husain ad-Diobandi, dan buku *Syarh at-Tahdzib* di bidang ilmu mantik dari Syaikh Fida Husain al-Arwi.<sup>66</sup>

#### **6. Masa Belajar Di Darul Ulum Nadwah Al-Ulama, Lucknow, India.**

An-Nadawi akhirnya berangkat menuju Lucknow dan mendaftarkan dirinya di Darul Ulum Nadwah al-Ulama tahun 1901 M. Di sana beliau menetap selama lima tahun, sampai mendapatkan ijazah pada tahun 1907.

Di antara guru dan syaikhnya di Nadwah al-Ulama adalah:

- a. Seorang mufti besar, Syaikh Fadhil Abdul Latif ibn Ishaq al-Hanafi as-Sanbahli, yang wafat pada tahun 1379 H. darinya, an-Nadawi belajar ilmu fikih;
- b. Seorang ulama besar ahli hadis, Hafizhullah al-Bandawi, yang wafat tahun 1362 H. Dari beliau, an-Nadawi belajar ilmu hadis dan sedikit ilmu astronomi;
- c. Ulama besar Muhammad Faruq ibn Ali Akbar al-Abbasi al-Jaryakuti yang wafat tahun 1327 H. Darinya, an-Nadawi belajar ilmu mantik, filsafat, dan sastra Arab;

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. xxvi.

- d. Seorang ulama yang saleh, Syaikh Fadhil Syibli ibn Muhammad Ali al-Gharakhpuri, yang wafat tahun 1364 H;
- e. Ulama besar ahli sejarah India yang terkenal, ahli hadis dan dokter, Sayyid Abdul Hayy ibn Fakhruddin al-Hasani, yang wafat tahun 1341 H. an-Nadawi banyak mempelajari tentang *Maqamatu al-Hariri* dari beliau;
- f. Ulama besar dan ahli sejarah, Syibli an-Nu'mani, yang wafat tahun 1332 H. Darinya, an-Nadawi mempelajari sastra Arab dan bukti-bukti mukjizat al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga belajar ilmu kalam, berlatih menulis, mengarang, dan menyusun buku, serta memperdalam *sirah Nabawiyah* dari beliau.<sup>67</sup>

#### **7. Ulama-Ulama Penting Yang Banyak Mempengaruhi Kemampuan Intelektual Dan Pemikirannya**

An-Nadawi banyak berhutang budi kepada ulama-ulama yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan kualitas intelektualnya. Para ulama tersebut terkenal dengan pemikiran keislaman yang masih orisinil, mazhab fiqh mereka yang moderat, dan kedalaman ilmu mereka tentang al-Qur'an dan sunah. Di antara ulama yang paling banyak berpengaruh pada pemikiran dan metode an-Nadawi di bidang akidah dan fiqh adalah sebagai berikut:

- a. Imam Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir, seorang imam dan ahli fikih umat, Abu Abdullah al-Ashbahi al-Madani, Imam Darul Hijrah (93-179).

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. xxvi-xxvii.

Dalam diri an-Nadawi terpendam rasa cinta yang khusus terhadap Imam Darul Hijrah tersebut. Beliau lebih mengutamakan *al-Muwaththa*-nya ketimbang kitab *Sahih* Bukhari dan *Sahih* Muslim. Beliau sendiri mempelajari *al-Muwaththa* dari Yahya ibn Yahya al-Laitsi.

- b. Imam Taqiyyuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Abdus Salam ibn Taimiyah al-Harrani, Syaikhul Islam. Beliau adalah seorang ahli hadis, ahli fikih, dan mujtahid yang tiada bandingnya pada masanya (661-728).
  - c. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abi Bakar ibn Ayyub az-Zar'i ad-Dimasyqi yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-751). Beliau adalah seorang imam, *muhaqqiq*, ahli ushul fikih, hafizh dan ahli fikih yang memiliki otang yang tajam dan pena yang deras.
- An-Nadawi menyimpan ketakjuban yang luar biasa atas kecerdasan kedua ulama tersebut. Beliau sangat dahaga untuk mempelajari buku-buku kedua ulama besar tersebut. Dalam bukunya, *Sirah Nabi S.a.w.*, dan buku-bukunya yang lain, an-Nadawi banyak terilhami oleh pemikiran-pemikiran kedua ulama itu.
- d. Ahmad ibn Abdurrahim yang terkenal dengan gelar Waliyullah ad-Dahlawi (1114-1176 H). Beliau adalah seorang imam ahli hadis, fikih, petualang negeri India, syaikhul Islam, dan seorang mujtahid.
  - e. Seorang ulama bernama Syibli an-Nu'mani yang wafat tahun 1332 H.<sup>68</sup>

## 8. Kualitas Keilmuan An-Nadawi

---

<sup>68</sup>Sulaiman An – Nadawi, *Op. Cit*, h. xxvii-xxviii.

Kualitas keilmuan atau prestasi Sulaiman an-Nadawi sebagai berikut:

*Pertama, al-Qur'an al-Karim.*

An-Nadawi terbiasa *bertadabbur* dan menelaah Kitabullah dengan berkeyakinan bahwa buah dari *tilawah* (membaca al-Qur'an) adalah timbulnya kemampuan untuk *bertadabbur* dan selalu mengingat Allah.

Sangat besar kepedulian an-Nadawi untuk mengkaji masalah-masalah akidah, fikih, akhlak, dan politik dari ayat-ayat al-Qur'an. Beliau juga gandrung dengan aspek sastra dan sejarah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bukti kecakapannya dalam hal ini adalah bukunya yang berjudul *Ardh al-Qur'an* (Bumi al-Qur'an) dan berjilid-jilid buku *Sirah an-Nabi s.a.w.*, khususnya jilid keempat dan kelima yang membahas masalah amanat kenabian, akidah, ibadah dan akhlak, ditinjau dari sudut yang kontemporer dengan studi komparatif. Yang membuatnya cakap dalam hal ini adalah karena dia menguasai secara mendalam bahasa Arab beserta sastranya, balaghah, *ma'anid* dan *i'jaz* (kandungan mukjizat) al-Qur'an.

Di samping itu, ayat al-Qur'an yang dipakai sebagai dalil dalam tulisan-tulisannya beliau gunakan dengan tetap menjaga agar kandungan konteks dan tempatnya sesuai dengan keasliannya sebagaimana yang digunakan orang-orang Arab dahulu, serta sesuai dengan makna-makna kalimat yang dipakai oleh orang-orang Arab.



Untuk maksud mulia ini, beliau telah mengerahkan segenap upaya yang tidak bisa dipandang sebelah mata, khususnya dalam mengkaji objek penggunaan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an seperti saat diturunkan, dan memahaminya berdasarkan objek-objek yang telah ditentukan ini.

Walhasil, beliau memiliki banyak pengetahuan dan karya di bidang tafsir yang disimpan di Dar al-Mushannifin (pusat para pengarang). Beliau juga memiliki rencana besar untuk mengkodifikasi masalah-masalah al-Qur'an dengan menyusunnya berdasarkan metode modern. Beliau ingin mempelajari dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ajaran agama dengan kejernihan akal dan pikiran. Cita-citanya adalah ingin mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan aspek-aspek dan masalah-masalah tertentu, seperti akidah, fikih dan ekonomi.<sup>69</sup>

#### *Kedua, Hadis*

An-Nadawi banyak menyibukkan diri dengan mengkaji kitab-kitab hadis, sunah, dan atsar. Bukti kecintaannya terhadap hadis, beliau sangat ingin memberikan kontribusinya di bidang hadis kepada Dar al-Mushannifin, sehingga perbendaharaan Dar al-Mushannifin menjadi penuh dengan kitab-kitab hadis dan para perawinya.

Kepiawaian an-Nadawi juga terlihat dalam menjelaskan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Beliau menghendaki agar pemahaman Nabi yang didasarkan pada

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. xxviii-xxix.

iklim dan konteks di mana hadis tersebut dating, sehingga penerapan hadis ini dalam kehidupan menjadi lebih tepat dan layak.

An-Nadawi banyak mematahkan argumen kelompok pengingkar sunah dan membongkar kebohongan-kebohongan mereka dalam banyak bukunya. Di antara bukunya di bidang ini adalah risalahnya yang terkenal, *Tahqiq Ma'na as-Sunah wa Bayan al-Hajah ilaiha*.

Dalam karya-karyanya, dia mengikuti metode salaf yang menyatakan bahwa sumber utama syariat Islam adalah al-Qur'an dan sunah. Setiap pendapat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah harus ditentang dan dipatahkan. Beliau tidak menggunakan metode takwil dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan sunah. Metodenya adalah selalu mengikuti dalil-dalil di mana saja ditemukan dan dalam setiap kesempatan.

*Ketiga, Ilmu Fikih.*

Sayyid an-Nadawi memiliki ketajaman dan potensi yang sempurna di bidang fikih. Beliau sendiri telah memiliki banyak sarana untuk meneliti mazhab-mazhab<sup>70</sup> dan berijtihad, karena Allah telah menganugerahinya kemampuan berbahasa Arab dan sastranya, ilmu yang luas tentang al-Qur'an dan hadis Nabi s.a.w., tentang *naskh* dan *mansukh*, menguasai sumber-sumber fikih dan ushul fikih serta mazhab-mazhabnya dan pendapat-pendapat para fuqaha. Oleh karena itu, kita lihat, beliau tumbuh dan berkembang mengikuti mazhab Abu Hanifah, tetapi di bidang fiqih

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. xxix.

tetap membebaskan diri dan pemikirannya dari bayang-bayang taklid dan mazhab, serta fanatisme buta terhadap suatu pendapat ulama tertentu.

Dalam bangunan fikihnya, beliau tidak berangkat dari satu pendapat yang ada, atau tidak bertaklid secara buta terhadap suatu pendapat. Beliau selalu berangkat dari argumen dan hujah yang dijadikannya sebagai penopang. Yang terpenting dari pondasi ini adalah berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunah. Menurutny, pintu ijtihad masih tetap terbuka lebar sampai Hari Kiamat bagi orang yang mampu melakukannya. Dalam mukadimah bukunya yang berjudul *Tarajum Ulama Ahl al-Hadits*, beliau berkata, "Saya selalu berpegang kepada sunah dan menjalankan tauhid yang murni. Saya menjadikan sunah sebagai dalil, pintu ijtihad selalu terbuka bagi para ulama. Menurut pendapat saya, kebenaran tidak hanya milik ulama salaf."

Dalam salah satu khutbahnya, beliau berkata, "Salah satu factor kerusakan zaman sekarang adalah adanya stagnasi pemikiran dan fatwa-fatwa di kalangan para ahli fikih modern, seakan mereka terjaga dari kesalahan dan kekurangan. Mereka tidak mau merujuk segala permasalahan ke sumber aslinya, al-Qur'an dan sunah, serta ijtihad para ulama salaf dalam menuntaskan masalah-masalah sosial dan keagamaan. Menurut mereka, pintu ijtihad telah tertutup selamanya hingga Hari Kiamat."

An-Nadawi melihat perlunya kodifikasi ulang fikih Islam modern, karena zaman dan realitas kehidupan telah berkembang, dan persoalan semakin banyak dan bervariasi.

*Keempat, Sejarah.*

Menurut Syaikh Abu al-Hasan Ali an-Nadawi, tak syak lagi bahwa Sulaiman an-Nadawi merupakan sejarawan terkemuka pada zamannya. Buku-bukunya yang berjudul *Khiyam* dan *ash-Shillat Baina al-Hind wa al-Arab, al-Milahah Inda al-Arab, Hayat al-Imam Malik* dan buku *Sirah Aisyah* merupakan contoh terbaik pengetahuannya di bidang sejarah dan riset ilmiah. Di samping itu, bukunya yang berjudul *Ardh al-Qur'an* sampai sekarang masih menjadi buku satu-satunya yang belum ada bandingnya.<sup>71</sup> Semuanya merupakan kekayaan yang tiada taranya di bidang keilmuan.

An-Nadawi sering menjadi tempat rujukan para ahli sejarah dan pemerhati masalah sejarah di India. Mereka selalu mengunjungi an-Nadawi atau berkorespondensi dengannya sekadar untuk meminta pendapatnya atau keterangan darinya. Di bidang sejarah, beliau selalu menjaga sifat jujur dan amanah. Anda akan jarang menemukan syair-syair dalam karyanya. Beliau tidak ingin mempermainkan perasaan para pembaca dengan syair-syair tersebut. Beliau selalu mengerahkan segenap upayanya untuk mencari, meneliti, dan melakukan kritik.

---

<sup>71</sup>*Ibid*, h. xxx.

Beliau juga selalu suka mengenalkan sumber-sumber buku sejarah dan biografi kepada khalayak ramai. Sebetulnya, setiap karya dan buku an-Nadawi mengandung riset dan penelitian sejarah yang sangat jarang dan amat berharga. Hal ini diakui oleh para ahli sejarah, mereka menganggapnya sebagai imam dan pionir di bidang ini.

*Kelima, Filsafat dan Ilmu Kalam.*

An-Nadawi juga memperdalam filsafat dan ilmu kalam. Bukti yang paling otentik tentang itu adalah bukunya yang berjudul *Sirah an-Nabi s.a.w.* Dalam hal ini, Abu al-Hasan an-Nadawi berkata, “Termasuk prestasinya juga adalah bahwa dengan buku *sirah* dan sejarah yang ditulisnya, beliau bisa mencapai banyak hal yang tidak bisa dicapai kecuali dengan ilmu kalam. Atas dasar itu, beliau membangun ilmu kalam modern yang melebihi ilmu kalam kuno dalam hal pengaruhnya terhadap akal modern, dan dalam membangun kepercayaan terhadap sosok Nabi s.a.w. dan syariat Islam. Tentunya hal seperti ini lebih tepat untuk kehidupan ilmiah modern.

*Keenam, Bahasa dan Sastra.*

An-Nadawi sangat mahir berbahasa Urdu, Arab, dan Parsi. Beliau juga mempelajari bahasa Inggris agar bisa merujuk sumber-sumber yang berbahasa Inggris. Di samping itu, bahasa Ibrani juga beliau dalami, serta sedikit bahasa Turki dan Perancis.

Profesor Abdul Majid ad-Driyabadi berkata, “Orang-orang berkeyakinan bahwa an-Nadawi adalah seorang ulama yang hebat, periset yang tiada bandingnya. Seluruh dunia takluk di bawah kepemimpinannya dalam hal sejarah dan penulisan buku *sirah*. Akan tetapi, sangat sedikit orang yang<sup>72</sup> tahu kepiawaiannya dalam hal sastra, syair, dan kritik. Sedikit sekali orang yang tahu bahwa dia adalah seorang sastrawan yang produktif dan penyair yang handal.

Di bawah ini an-Nadawi menceritakan pengalaman pribadinya tentang bahasa Arab kepada kita, “Saya belajar sastra Arab dari seorang ulama bernama Faruq al-Jiryakuti dan Abdul Hayy al-Hasani. Keduanya memiliki metode yang sangat modern. Kemudian dari ulama Syibli, saya mempelajari *Dala ‘il al-l’jaz* karya al-Jurjani. Saya juga banyak membaca buku-buku sastra modern dengan penuh semangat, dan banyak mengadopsinya. Saya juga sering membaca tulisan-tulisan dan khutbah-khutbah berbahasa Arab. Tak lupa saya melahap buku *Diwan al-Hamasah* dan *Naqd asy-Syi’r*. dari sini, *feeling* dan intuisi seni saya tumbuh. Saya pun mulai menyukai syair”.

An-Nadawi yakin sekali bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat urgen untuk mempersatukan kaum muslimin. Dalam sebuah acara peluncuran majalah *adh-Dhiya’*, dia berkata, “Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan yang perannya tidak bisa dihitung dan tidak bisa disebutkan. Salah satunya adalah bahwa Islam merupakan agama pemersatu seluruh suku dan bangsa di dunia, agama

---

<sup>72</sup>Sulaiman An – Nadawi, *Op. Cit*, h. xxxi.

persaudaraan manusia, dan sebagai nasihat bagi seluruh muslimin. Diantara media yang digunakan Islam untuk mewujudkan tujuan ini adalah memilih satu bahasa khusus di kalangan muslimin sedunia, kendati berbeda-beda suku dan bahasanya, ras dan kewarganegaraannya. Bahasa khusus ini adalah bahasa Arab, yang merupakan bahasa al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh muslimin. Dengan bahasa ini, kaum muslimin bisa saling memahami makna, bertukar pikiran dan berkomunikasi satu sama lain dengan penuh cinta kasih. Bahasa ini adalah bahasa persatuan umat Islam dari generasi ke generasi selama berabad-abad."

An-Nadawi sendiri memiliki sekumpulan syair berbahasa Arab yang sangat indah. Dia banyak menyusun syair dalam banyak buku. Syair-syair ini menunjukkan betapa lembut perasaannya dan betapa tinggi imajinasinya. Dia juga sangat mencintai kemuliaan dan hikmah. Hal ini terlihat pada syair-syair yang sangat baik dan kuat serta mengandung ekspresi natural yang indah, walaupun syair-syair Arab sendiri memiliki ciri khas ekspresi alami yang indah. Sedikit sekali orang yang tidak tumbuh di lingkungan dan iklim Arab yang mampu menyusun syair-syair tersebut, atau bagi orang yang tidak banyak bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbahasa Arab secara fasih.

Di antara syair an-Nadawi yang lembut adalah syairnya tentang matahari kala terbenam:

*"Seakan senjakala merah yang membentang di atas ufuk laksana arak yang telah matang melenakan pemabuk. Seperti arak yang matang diperam dicampur air*

*awan yang tertuang dengan deras. Telapak alam menuangkannya ke dalam cawan manusia celakalah orang yang tak merasakan arak ini.”<sup>73</sup>*

### 9. Karya-Karyanya Yang Paling Penting

Pena an-Nadawi yang sangat deras telah menghasilkan banyak karya dan buku yang sangat berharga dan bermanfaat. Buku-buku ini memiliki ciri khas tertentu, yaitu luar biasa teliti dan kritis, yang diakui oleh para ulama dan peneliti. Abu al-Hasan Ali an-Nadawi berkata, “Dengan melihat buku-buku dan karya-karya yang sangat berharga ini, bisa diyakini bahwa ada seseorang yang dalam beberapa kondisi tertentu, mampu merampungkan proyek ilmiah yang sangat spektakuler yang tidak bisa dilaksanakan oleh akademi terbesar manapun. Di bawah ini adalah buah pena an-Nadawi:

- a. *Ardh al-Qur’an*. Buku ini dianggap sebagai mukadimah dari buku *Sirah an-Nabiy s.a.w.*, terdiri dari dua juz, dicetak di Dar al-Mushannifin. Ini adalah buku yang sangat langka dan unik. Di antara keistimewannya adalah banyak membahas tentang kondisi Arab dari segi politik, sejarah dan peradaban berdasarkan al-Qur’an, dan mengambil sedikit bahan dari referensi-referensi berbahasa Ibrani dan Inggris, serta sumber-sumber Islam, Romawi, Yunani, dan penemuan-penemuan bersejarah lainnya.
- b. Catatan pinggir an-Nadawi terhadap *al-Mushaf asy-Syarif*. Catatan pinggir ini berkaitan dengan pondasi tiap-tiap surah dan masalah-masalahnya yang paling

---

<sup>73</sup>*Ibid*, h. xxxii-xxxiii.



penting, serta menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya. Putra an-Nadawi sendiri yang menyusun catatan pinggir ini, serta mencetak dan menerbitkannya dalam satu buku khusus. Semoga Allah melimpahkan pahala kepadanya.

- c. *Sirah an-Nabiy s.a.w.* Buku ini terdiri dari tujuh jilid besar. Dua jilid pertama adalah karya syaikhnya, Syibli an-Nu'mani, yang kemudian disempurnakan dan dirampungkan oleh an-Nadawi dengan lima jilid yang besar. Di antara keistimewaan buku ini adalah bahwa an-Nadawi memperluas pembahasan dan konteks *sirah* Rasulullah dari sekadar menceritakan peristiwa-peristiwa<sup>74</sup> dan sifat serta tradisi-tradisi beliau. Dia merincinya dengan menerangkan tentang risalah Muhammad SAW., ajaran-ajarannya beserta syariat Islam, serta membahas mazhab-mazhab Islam yang beragam. Buku ini betul-betul khazanah pengetahuan Islam. Keistimewaannya yang paling besar adalah bahwa buku ini berdasarkan pedoman al-Qur'an dan sunnah. Buku an-Nadawi merupakan bentuk kesaksian atas pemahaman mendalam terhadap makna dari al-Qur'an yang telah diberikan Allah SWT., seakan ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks hadis terhampar di hadapan matanya.
- d. *Muhadharat Majalis*, merupakan kumpulan ceramah an-Nadawi di banyak institusi pendidikan sepanjang tahun 1925 M. Buku ini berisi studi tentang berbagai aspek *sirah* nabawi yang belum banyak mendapat perhatian, di antaranya tentang kedudukan histori Nabi SAW., dan kesempurnaan sifat-sifatnya. Buku ini telah

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h. xxxiii.

diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan diterbitkan dengan judul *ar-Risalah al-Muhammadiyah*.

- e. *Sirah Aisyah r.a.*
- f. *Hayat al-Imam Malik Rahimahullah*. Buku ini berisi uraian perjalanan hidup Imam Darul Hijrah, Malik ibn Anas, sifat-sifat dan akhlaknya, serta keutamaannya dalam ilmu fikih dan hadis. Tak ketinggalan juga bahasan tentang kitabnya, *Muwaththa*.
- g. *Risalah al-Kaun wa at-Taklif*. Bidang studi filsafat.
- h. *Hayat al-Allamah Syibli*. Buku ini berisi penjelasan ilmiah yang komprehensif tentang kehidupan syaikh dan guru besar an-Nadawi, Syibli an-Nu'mani, pengorbanan dan perjuangannya di bidang ilmu dan dakwah.
- i. *Ash-Shillat bain al-Hind wa al-Arab*. Buku ini merupakan kumpulan ceramah an-Nadawi atas undangan Akademi India di Allahabad. Dalam ceramah-ceramahnya ini dia mengingatkan kaum muslimin dan kaum Hindu tentang perjanjian emas di antara mereka yang pernah dipersatukan oleh hubungan kuat dan beragam antar individunya.
- j. *Al-Milahah Inda al-Arab*. Buku ini merupakan kumpulan ceramahnya yang berbicara tentang seluk-beluk pelayaran bangsa Arab pada zaman jahiliyah dan Islam, serta pengetahuan bahasa Arab tentang lautan dunia, karya-karya tulis mereka, dan penemuan-penemuan mereka di bidang pelayaran.
- k. *Risalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ini merupakan kumpulan makalah yang meninjau kembali makna Ahlussunah wal jamaah.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid*, h. xxxiv.

## 10. Wafat An-Nadawi

Setelah menjalani hidup yang penuh dengan perjuangan ilmu, dakwah, dan agama, serta meninggalkan warisan abadi berupa khazanah pengetahuan, an-Nadawi wafat di Pakistan pada 1 Rabi'ul Akhir 1373 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 November 1953 M. Banyak tokoh masyarakat, ulama, pembesar Negara, serta duta besar Negara Islam dan Arab yang menghadiri pemakaman an-Nadawi. Beliau dimakamkan di dekat pusara Syaikh Syubair Ahmad al-Utsmani *rahimahullah*.<sup>76</sup>

### B. Kedudukan Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin r.a.

Perpustakaan Nasional Yordania kaya dengan tulisan-tulisan yang bertema “manusia jenius” dan tokoh sejarah yang memiliki peran penting serta biografi yang diabadikan oleh sejarah dengan guratan tinta emas. Mereka terhitung sebagai manusia hidup meskipun sejatinya mereka telah gugur, karena peninggalan-peninggalan mereka yang abadi dan jasa-jasa yang mereka persembahkan untuk Islam dan umat Islam.<sup>77</sup> Hanya saja, perbendaharaan kitab-kitab tersebut masih terasa kurang karena belum berisi sebuah buku yang berbicara tentang kecerdasan tinggi dan sosok pemimpin dari kalangan muslimah. Itu sebabnya, umat Islam sebetulnya berhutang budi pada tokoh ini, yang memiliki kontribusi besar bagi semua kalangan, lelaki dan perempuan. Namun khususnya adalah kaum perempuan, sebab mereka betul-betul memerlukan teladan yang baik bagi anak-anak perempuan, istri, ibu, atau

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. xxxv.

<sup>77</sup>Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Op.Cit*, h. 32.

nenek mereka di segala bidang kehidupan. Perempuan mempunyai pengaruh dan peran yang besar dalam mengarahkan serta menghapuskan tradisi dan adat istiadat yang tidak islami di tengah masyarakatnya.

Saat menyusun buku *sirah* tentang muslimah mulia dan cerdas dalam sejarah Islam, Ummul Mukminin Aisyah ash-Shiddiqah r.a., ini, sesungguhnya an-Nadawi telah mengisi kekosongan dan kekurangan yang ada di perpustakaan-perpustakaan tersebut. Buku *sirah* yang penuh berkah ini bak cermin yang sebenarnya bagi setiap muslimah. Dengan itu mereka bisa melihat wajah yang hakiki di depannya, menyadari kondisinya, dan berpikir untuk memperbaiki dan mengisi hidupnya dengan tuntunan Islam sebagaimana tercermin dalam kehidupan Ummul Mukminin r.a.<sup>78</sup>

Karya yang ditulis pada tahun 1908 oleh Sayyid Sulaiman an-Nadawi seorang ulama besar India. Buku ini merupakan satu-satunya buku biografi 'Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini.

---

<sup>78</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Op. Cit.*, h. xxxviii.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a. dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.*

#### **A. Nilai Pendidikan Karakter dalam kehidupan ‘Aisyah r.a (Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.).**

##### **1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam**

###### **a. Religius**

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>79</sup> Seseorang yang taat beragama akan memiliki kesadaran bahwa segala perbedaan di dunia adalah kehendak Allah SWT. Dengan kata lain, Allah SWT., ingin kita berbeda. Dan perbedaan yang ada berfungsi sebagai rahmat untuk saling mengenal, melengkapi, berbagi, menghargai, dan menolong. Karena itu, kita harus bisa membina hubungan baik antarmanusia atau makhluk lain

---

<sup>79</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 43.

guna mencurahkan kasih sayang sebagai sesama makhluk Allah. Allah

SWT., menyebutkan dalam firman-Nya, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

Kesadaran seperti itu akan membuat kita tahu tujuan dan peran kita di dunia sebelum kita meninggalkannya. Keagamaan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Sebab, agama pada dasarnya mengajarkan berbuat baik dan saling menghormati tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku, bahasa, bangsa, bahkan agama sekalipun. Agama juga mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi perilaku buruk yang dapat menyakiti dan merugikan makhluk lain. Maka orang yang beragama tentu berkarakter dan berbudi pekerti yang baik.

Kepercayaan dan kepasrahan kita kepada Allah SWT., akan menjadikan kita sebagai insan yang kuat. Kita tidak akan takut kecuali kepada-Nya dan tidak akan tunduk kecuali pada perintah dan larangan-Nya. Inilah sosok Ummul Mukminin ‘Aisyah yang mengenal Islam sejak lahir, ‘Aisyah r.a. lahir pada bulan Syawal tahun ke-9

sebelum hijrah, atau bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Perhitungan ini merujuk pada peristiwa berkumpulnya Rasulullah dengan 'Aisyah setelah hijrah. Kala itu usia 'Aisyah genap 9 tahun. Dengan saudaranya Asma, 'Aisyah berselisih umur sepuluh tahun. Adapun dengan Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah, sebuah riwayat menyatakan bahwa mereka berselisih umur lima tahun saja.

Pada masa kecil 'Aisyah, kerasulan Nabi Muhammad SAW., baru saja dimulai. Banyak tekanan dilakukan terhadap penganut agama Islam yang jumlahnya tak seberapa. Mereka dihina dan direndahkan sedemikian rupa. Beberapa orang bahkan mengalami penyiksaan di luar batas kemanusiaan. Namun semua ini justru meningkatkan kadar keimanan kaum muslimin. Mereka kian teguh memeluk agama baru yang dibawa oleh Rasulullah. Tak peduli dengan apa pun yang mereka alami.

Abu Bakar sendiri merupakan sahabat dan pembela utama Rasulullah. Ia termasuk dalam golongan orang-orang yang pertama masuk Islam. Mereka adalah golongan yang dijamin masuk surga. Abu Bakar merupakan seorang saudagar yang kaya raya, jujur, dan berakhlak mulia. Abu Bakar sangat gemar menolong orang yang kesusahan, murah hati terhadap tamu, dan mendukung para penegak kebenaran dengan sepenuh hati.

Tak ada keluarga lain yang mampu menyamai pengorbanan keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka demikian teguh dalam hal pembelaan terhadap Islam dan Rasulullah. Dengan harta dan kehormatan yang dimilikinya, Abu Bakar senantiasa berdiri di garda depan bila Rasulullah mengalami cercaan dari masyarakat Quraisy saat itu.

Tak segan-segan Abu Bakar mengeluarkan uangnya untuk menebus para budak yang disiksa tuannya hanya karena mereka memeluk Islam. Salah satu contohnya adalah Bilal ibn Rabah. Abu Bakar membebaskan Bilal ketika ia tengah disiksa oleh Ummayah ibn Khalaf. Umayyah tidak senang karena Bilal telah mengikuti agama Rasulullah.

Di rumah yang penuh dengan cahaya keislaman itulah ‘Aisyah dilahirkan dan dibesarkan. Jadi, tidak heran kalau ‘Aisyah tumbuh menjadi muslimah yang shalihah.

Diriwayatkan bahwa ‘Aisyah pernah berkata, “Aku tidak mengenal kedua orangtuaku, kecuali mereka semua telah memeluk satu agama (Islam).”

Dalam masyarakat Arab, ada tradisi untuk menyusukan bayi-bayi mereka kepada ibu-ibu susu. Hal ini dilakukan untuk mencegah tersebarnya penyakit yang seringkali melanda di masyarakat. Ibu-ibu susu ini biasanya berasal dari pedesaan. Mereka mengasuh bayi-bayi



susuan ini dalam suasana pedesaan yang udaranya masih bersih. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan sang bayi bisa lebih optimal.

Demikian pula yang terjadi dengan ‘Aisyah. Setelah lahir, ia disusui dan diurus oleh istri Wa’il Abu Al-Qais. Hal demikian membuat ‘Aisyah menjadi saudara sepersusuan bagi keluarga Wail Abu Al-Qais. Hubungan saudara sepersusuan ini terus berlanjut hingga ‘Aisyah menikah dengan Rasulullah. Mereka masih sering mengunjungi ‘Aisyah. Tentu saja dengan seizin Rasulullah. Allah SWT telah berfirman, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat [51] : 56).*

‘Aisyah merupakan seorang muslimah yang sangat tekun menjalankan ibadah. Bukan hanya ibadah wajib, namun juga ibadah-ibadah sunnah. Setiap waktunya selalu dihabiskan untuk berdzikir dan bertasbih kepada Allah.

Selain itu, Ummul Mukminin ‘Aisyah gemar melaksanakan shalat dhuha. Bahkan ia selalu bangun malam bersama Rasulullah SAW. Jika ia sampai tertidur atau lupa bangun malam, maka ia akan shalat sebelum shalat fajar.

Pada saat Ramadhan tiba ‘Aisyah melaksanakan ibadah puasa. Ia sangat tertib dalam menjalankan shalat Tarawih.

Adapun untuk ibadah haji, ‘Aisyah selalu melaksanakannya tiap tahun. ‘Aisyah pernah meminta kepada Rasulullah untuk ikut berjihad. Namun Rasulullah menolaknya. Beliau bersabda, “Bagi kalian, jihad yang paling baik dan paling indah adalah haji, haji yang mabrur.”

Sejak saat itu ‘Aisyah selalu melaksanakan haji. Setelah melaksanakan haji, ia juga melaksanakan umrah.

#### **b. Jujur**

Jujur yaitu mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat, “Jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.”<sup>80</sup> Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.

‘Aisyah r.a. adalah anak dari seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal dengan kejujurannya sehingga beliau di

---

<sup>80</sup> Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2006), h. 181.

gelari dengan *ash-shiddiq*, dan sebagai anak kandungnya ‘Aisyah pun mewarisi kejujuran yang terdapat pada ayahnya.

Suatu masa ‘Aisyah r.a. pernah ditimpa tentang tuduhan berita bohong sehingga Rasulullah SAW mendatangi ‘Aisyah r.a. untuk menanyakan kebenaran berita tersebut. Saat itu ‘Aisyah masih terbaring sakit di pembaringannya, dan dengan setia ditunggu oleh ayah ibunya. Rasulullah lalu duduk di sisinya dan berkata, “*Wahai ‘Aisyah, aku telah mendengar kabar tentangmu begini dan begitu. Jika engkau tidak bersalah, niscaya Allah akan membebaskanmu. Dan jika engkau berbuat dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Seorang hamba, jika mengakui dosa dan kesalahannya kemudian bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya.*”

‘Aisyah menuturkan, “Selesai Rasulullah mengucapkan kata-kata itu, air mataku terasa mengering sampai kurasa setetes pun tak tersisa. Kuminta ayahku untuk menjawab apa yang dikatakan oleh Rasulullah, tetapi dia berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah.’ Kemudian aku meminta ibuku untuk menjawab pertanyaan Rasulullah. Dia pun berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah’.”

‘Aisyah melanjutkan ceritanya, “Aku adalah remaja yang masih belia dan tidak banyak membaca al-Qur’an. Aku berkata, ‘Demi Allah, aku

tahu bahwa kalian semua telah mendengar apa yang digunjingkan orang-orang. Hal itu meresap di dalam hati kalian dan kalian mempercayainya. Jika kukatakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, dan hanya Allah yang tahu bahwa aku tidak bersalah, kalian pasti tidak mempercayaku. Dan jika kuakui, Allah Maha Tahu bahwa aku tidak bersalah, niscaya kalian mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menemukan satu teladan untukku dan untuk kalian, kecuali sikap ayah Nabi Yusuf a.s. seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an,

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

Artinya : *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (Q.S. Yusuf [12] : 18)

### c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>81</sup> Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

‘Aisyah berbeda pendapat dengan ulama-ulama di zamannya dalam banyak hukum fiqih, ‘Aisyah memperoleh taufik dalam hal itu, kebanyakan pendapatnya dekat dengan kebenaran dan keakuratan.

---

<sup>81</sup> Agus Wibowo, *Loc, Cit.*

Ibunda ‘Aisyah r.a. adalah pelopor perjuangan wanita dan hak-haknya. ‘Aisyah sangat tidak terima saat ada orang yang sedikit saja merendahkan kemuliaan dan kedudukan wanita. Tatkala ada yang menceritakan kepadanya bahwa yang memutuskan (membatalkan) shalat adalah anjing, keledai, dan perempuan, beliau mengatakan, “Berarti wanita adalah binatang melata yang sangat jelek. Sungguh keterlaluhan kalian menyamakan kami dengan anjing dan keledai. Sungguh saya masih ingat betul, saya pernah berbaring di hadapan Rasulullah layaknya jenazah, beliau saat itu sedang shalat.” Dalam redaksi yang lain, “Jika beliau hendak bersujud, beliau menyenggolku, sehingga akupun menggesernya, kemudian beliau pun sujud.” Riwayat ini merupakan bantahan telak bagi para fuqaha yang berpendapat bahwa wudhu menjadi batal ketika menyentuh wanita. Emosi ibunda ‘Aisyah juga meledak saat mendengar Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW yang berbunyi, “Kalaulah kesialan itu ada, maka terdapat pada wanita, rumah, atau binatang tunggangan.” Serta merta ‘Aisyah r.a. saat marah hingga sebagian pakaiannya robek dan menghambur ke udara dan sebagian lain ke tanah.” Lalu ‘Aisyah berkata, “Hanyalah orang-orang jahiliyah yang merasa sial dengan hal itu.”

Ada beberapa persoalan fikih dimana para Ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut, namun ‘Aisyah memilih pendapat

yang lebih memudahkan kaum hawa, sebab ibunda ‘Aisyah lebih mengerti kebutuhan wanita daripada laki-laki, kemudian ‘Aisyah memberitahukan hal tersebut berdasarkan apa yang dipilihnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Akhirnya para fuqaha lebih merajihkan hampir seluruh pendapatnya. Pendapat Ummul Mukminin ‘Aisyah menjadi standar dan acuan fatwa di mayoritas negeri-negeri Islam.

#### **d. Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan taat peraturan yang berlaku.<sup>82</sup> Di antara kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan ‘Aisyah yaitu dengan mematuhi segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Suatu kali, Rasulullah pernah bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrinya selama sebulan. Beliau menetap di tempat khusus untuk mengasingkan diri selama 29 hari dan beliau meninggalkan istri-istrinya. Hal ini membuat para istri merasa resah. Setelah 29 hari berlalu, beliau mendatangi ‘Aisyah dan memulai giliran darinya. Tentunya ini merupakan saat yang penuh berkah, dan mestinya penuh dengan kebahagiaan bagi ‘Aisyah. Seharusnya dia merasa senang bertemu Rasulullah dan melupakan apa yang telah terjadi. Namun ‘Aisyah justru membisu seribu bahasa sehingga membuat Nabi SAW., nyaris murka. Ternyata saat itu ‘Aisyah

---

<sup>82</sup> Agus Wibowo, *Loc. Cit.*

merisaukan sudut pandang syariat dan hukum agama. Apa yang didengar Rasulullah dari mulut ‘Aisyah pertama kali? ‘Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, Anda telah bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan, padahal setelah kuhitung ini masih 29 hari.” Rasulullah menjawab, “*Bulan ini berjumlah 29 hari.*” Dan betul, ternyata umur bulan itu hanya 29 hari.

Suatu malam, ‘Aisyah melihat Rasulullah tidur sebelum mengerjakan shalat witir. ‘Aisyah pun tak segan menanyakan hal itu kepada beliau. “Apakah anda hendak tidur sebelum witir?” tanyanya. Beliau menjawab, “*Wahai ‘Aisyah, kedua mataku memang tertidur, tetapi hatiku tidak pernah tidur.*”

Rasulullah selalu mencermati perilaku ‘Aisyah, dan mengawasinya dengan perhatian yang besar. Beliau senantiasa memperingatkan ‘Aisyah bila melakukan kesalahan, serta mendidik dan mengajarnya dengan penuh perhatian. Beliau ingin mendidik ‘Aisyah sedikit demi sedikit agar sanggup menanggung beban yang mesti dipikul oleh istri seorang nabi, di antaranya untuk berperan sebagai Ummul Mukminin dan duta sang nabi bagi kaum perempuan.

Ketika kita menginginkan fiqh, hadits, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, sejarah, nasab, kebanggaan, pengobatan, ataupun sejarah, pasti kita temukan dari Sayyidah ‘Aisyah. Kekaguman kita tidak akan berhenti karena beliau menguasai semua disiplin ilmu tersebut meski

belum menginjak usia delapanbelas tahun. Kehidupan ‘Aisyah merupakan teladan paling sempurna dalam hal ini. Beliau tidak pernah melanggar hukum-hukum Nabi SAW sepanjang hidupnya bersama beliau selama 9 tahun. Bahkan, ketaatan ‘Aisyah mencapai taraf, jika terbetik di benaknya sesuatu hal yang bisa membuat Rasulullah marah, beliau akan langsung meninggalkannya.

#### **e. Kerja Keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>83</sup> Kerja keras yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.

Ibunda kita, ‘Aisyah r.a., sangat pekerja keras, dan gigih. Meskipun memiliki seorang pembantu di rumahnya, ‘Aisyah tetap melakukan sendiri segala pekerjaan rumah dan melayani kebutuhan Rasulullah SAW. ‘Aisyah terbiasa menumbuk sendiri gandum untuk dibuat tepung, memasak, membersihkan perabotan, menyiapkan air wudhu Rasulullah, menyiangi hewan sembelihan Nabi, melumurkan minyak wangi ke tubuh Nabi, mencuci pakaian beliau, menyiapkan siwaknya dan mencucinya untuk menjaga kebersihannya. Semuanya beliau lakukan sendiri.

---

<sup>83</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*



Di samping itu, beliau juga menerima tamu-tamu yang datang kepada Rasulullah di rumahnya dan melayaninya dengan baik. Seorang sahabat yang mulia bernama Qais al-Ghifari menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Mari kita ke rumah ‘Aisyah.”* Kami pun beranjak menuju rumah ‘Aisyah. Kemudian beliau berkata, *“Wahai ‘Aisyah, siapkanlah makanan untuk kami.”* ‘Aisyah pun datang membawa rerumputan herbal dan kami memakannya. Rasulullah berkata lagi, *“Wahai ‘Aisyah, berilah kami makanan.”* ‘Aisyah datang lagi membawa makanan ringan seperti kerupuk dan kami memakannya. Kemudian Rasulullah kembali bersabda, *“Aisyah, berilah kami minuman.”* ‘Aisyah lalu datang membawa susu dan kami meminumnya. Setelah itu, Rasulullah berkata, *“Aisyah, berilah kami minuman.”* Dan ‘Aisyah pun datang membawa teko kecil, dan kami minum darinya.”

#### **f. Kreatif**

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>84</sup> Kreatif yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).

‘Aisyah r.a. pernah berkata *“Abdurrahman masuk dengan siwak di tangannya menemui diriku saat aku menyandarkan*

---

<sup>84</sup>Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

*Rasulullah SAW ke tubuhku. Aku melihat Rasulullah SAW menatap ke arah siwak Abdurrahman. Aku pun mengerti beliau menginginkan siwak, lalu aku berkata, 'Aku akan mengambilkan siwak untukmu.' Beliau dengan isyarat kepala mengiyakan. Maka aku memberi beliau siwak, dan penyakit beliau semakin parah. Aku berkata, 'Aku akan melunakkan siwak ini.' Beliau dengan isyarat kepala mengiyakan. Aku melunakkan siwak itu, lalu beliau menggunakannya." Begitulah kreatifnya 'Aisyah r.a. sebagai seorang istri dalam melayani Rasulullah SAW yang dalam keadaan sakit.*

Ibunda kita, 'Aisyah r.a., adalah sosok yang kreatif, tabah hati dan terobsesi untuk segala keluhuran. Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Kala perang Uhud, orang-orang lari meninggalkan Nabi SAW. Namun, aku melihat 'Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim, keduanya justru menyingsingkan lengan baju hingga aku melihat betis kaki keduanya. Mereka berdua membawa geriba (keduanya membawa geriba air dengan langkah cepat seperti meloncat) di punggung, lalu keduanya menuangkan air ke mulut orang-orang. Setelah itu keduanya kembali dan mengisi geriba. Kemudian keduanya datang lagi, lalu menuangkan air ke mulut orang-orang'." Peristiwa ini terjadi sebelum hijab diwajibkan kepada Ummahatul Mukminin.

#### **g. Mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.<sup>85</sup>

Seorang ahli sejarah yang obyektif, Bodeli, menyatakan, “Sejak ‘Aisyah r.a. menginjakkan kaki di kediaman Muhammad SAW, siapapun merasakan keberadaannya. Jika ada remaja putri yang tahu apa yang akan ia hadapi, ‘Aisyah binti Abu Bakar-lah orangnya. Ia telah membentuk kepribadiannya sejak hari pertama ia memasuki rumah-rumah Nabi SAW yang berdempetan dengan masjid. Dengan demikian, ‘Aisyah r.a. bukan hanya gadis kecil yang lugu seperti yang mereka kira.

Pertumbuhan ‘Aisyah r.a. mencapai kesempurnaan di rumah tangga nubuawah. Kepribadiannya matang dan berangsur naik dalam pengawasan Rasulullah SAW, dari gadis kecil yang suaminya datang bersama teman-teman sebayanya untuk mengajaknya bermain, atau beliau gendong di atas pundak untuk melongok sekelompok orang-orang Habasyah yang tengah berlatih menggunakan tombak di masjid, menjadi seorang wanita muda yang matang dan berpengalaman. Suatu ketika, seorang wanita bertanya kepada ‘Aisyah r.a. tentang suatu permasalahan mendetail terkait berhias dan berdandan, maka ‘Aisyah menjawab, “Jika kamu punya suami, dan kamu bisa melepas kedua

---

<sup>85</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

matamu, lalu kamu letakkan (di posisi) yang lebih baik dari sebelumnya, maka lakukanlah.”

#### **h. Demokratis**

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>86</sup>

Ibunda kita ini terpercaya memegang ilmu yang di miliki. Beliau tidak menyampaikan apapun selain yang ia yakini. Beliau pernah menyuruh seorang penanya agar bertanya kepada sahabat yang mengetahui persoalan yang ditanyakannya. Diriwayatkan dari Syuraih bin Hani’, beliau berkata, “Aku bertanya kepada ‘Aisyah r.a., tentang mengusap khuf (sepatu). Maka beliau berkata, ‘Temuilah Ali, karena ia lebih tahu tentang hal itu daripada aku’.

Ibunda kita, ‘Aisyah r.a., menyampaikan apa adanya kelebihan (seorang) dengan menyebut siapa pemiliknya, bahkan meski si pemilik kelebihan ini turut andil terkait kekasih yang paling beliau cintai, Nabi SAW. Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a., beliau berkata, “Kemudian istri-istri Nabi SAW mengutus Zainab binti Jahsy, istri Nabi SAW. Dialah wanita yang kedudukannya setara denganku di mata Rasulullah SAW disbanding istri-istri beliau lainnya. Tidak pernah kulihat seorang wanita yang lebih baik dalam hal agama, ketakwaan, kejujuran, menyambung tali kekerabatan, bersedekah, dan mengorbankan diri

---

<sup>86</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

dalam bekerja yang hasilnya ia gunakan untuk bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah melebihi Zainab.”

#### **i. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tau adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>87</sup>

Salah satu tabiat ‘Aisyah adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar dan banyak bertanya. Saat menemukan masalah yang sulit untuk dipahami dan dipecahkan, atau tidak bisa mendengarkan pengajian dengan baik, ‘Aisyah selalu meminta penjelasan kepada Rasulullah sesampainya beliau di rumah. Benaknya tidak akan tenang jika pertanyaannya belum terjawab. Baginya, setiap hal yang tersembunyi harus tersingkap dan diketahui. Kadang-kadang beliau memang harus lebih mendekat ke masjid agar dapat mendengar lebih jelas. Di samping itu, Rasulullah juga mengkhususkan waktu sekali dalam seminggu untuk mengajari dan membimbing kaum muslimah. Jadi, ‘Aisyah bisa banyak menghafal dan langsung menerapkan sunah-sunah Nabi SAW dalam berbagai masalah dan ilmu pengetahuan dalam sehari semalam. Contoh pertanyaan ‘Aisyah r.a. yang diajukan kepada Rasulullah ialah suatu ketika, ‘Aisyah mendengar sabda Rasulullah SAW., *“Barangsiapa dihisab, maka dia akan*

---

<sup>87</sup> Agus Wibowo, *Loc. Cit.*

*disiksa.*”Beliau lalu bertanya kepada beliau, “Bukankah Allah SWT berfirman, ‘*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,*’ (QS. Al-Insyiqaq : 8)?” Rasulullah menjawab, “*Itu hanya iming-iming belaka. Sebenarnya barangsiapa diuji dengan hisab, maka dia akan binasa.*”

Selanjutnya ialah sebagaimana diketahui, jihad merupakan puncak perjuangan Islam, pondasi inti agama Islam yang lurus, serta kewajibannya yang paling penting. Pada awalnya, ‘Aisyah beranggapan bahwa jihad juga wajib atas perempuan sebagaimana diwajibkan atas laki-laki, karena dalam kewajiban-kewajiban lainnya kedua *gender* tadi tidak dibedakan di mata Allah. ‘Aisyah pun meminta penjelasan Rasulullah. Tanyanya, “Apakah perempuan wajib berjihad?” Beliau menjawab, “*Jihad mereka adalah haji.*”

‘Aisyah juga pernah bertanya kepada Rasulullah tentang seorang gadis yang hendak dinikahkan oleh keluarganya, apakah harus dengan izin dan persetujuannya atau tidak? Rasul menjawab, “*Ya, harus dimintai persetujuannya.*” Lalu ‘Aisyah berkata lagi, “Tapi dia merasa malu.” Beliau menjawab, “*Itulah tanda persetujuannya, yaitu jika dia tetap diam.*”

Ada satu firman Allah SWT yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠

Artinya : *“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.”* (Q.S. Al-Mu'minin [23] : 60)

Ayat ini tidak bisa dipahami oleh ‘Aisyah. Maka dia bertanya kepada Rasulullah SAW, *“Wahai Rasulullah, apakah yang takut kepada Allah itu orang-orang yang mencuri, berzina, dan meminum khamr?”* Beliau menjawab, *“Bukan, putri Abu Bakar, justru mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shalat, puasa, dan bersedekah.”*

Masih banyak lagi contoh penafsiran berbagai hal yang belum jelas, yang kita jumpai dalam hadis-hadis dan sunah Nabi SAW., yang ditanyakan ‘Aisyah untuk menyingkap hakikat dan inti maknanya. Kesemuanya sebetulnya merupakan pelajaran yang didapat ‘Aisyah dari lisan Rasulullah SAW., dalam kesehariannya. ‘Aisyah tidak pernah segan untuk bertanya, meski dalam situasi yang dikhawatirkan Rasulullah sedang tidak suka ditanyai. Namun sungguh merupakan rahmat dan kasih sayang Rasulullah kepada ‘Aisyah, jika beliau tidak pernah merasa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan dan dialog yang dilontarkan oleh putri Abu Bakar ini. Bahkan, beliau merasamenang sekali bila ditanyai.

#### **j. Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>88</sup> Dalam perjalanan hidup ‘Aisyah, Nabi SAW., banyak mengajari ‘Aisyah hukum-hukum agama, dan masalah-masalah syar’i, mencakup masalah shalat, zikir, dan doa, serta kehidupan sosial. Dan ‘Aisyah mempelajarinya dengan lahap dan penuh semangat. Dia mendengarkan seluruh pelajaran itu dengan telinga terbuka lebar dan hati yang sadar, serta langsung mempraktekkannya dengan rajin dan konsisten.

Dampak dari pendidikan yang agung dan pengajaran yang penuh berkah ini adalah ‘Aisyah selalu mencintai kewajibannya dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali, sampai beliau mendapatkan keyakinan yang penuh. ‘Aisyah pernah meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk ikut serta berjihad. Rasulullah bersabda kepadanya, “*Jihad perempuan adalah haji.*” Setelah ‘Aisyah mendengar ajaran Nabi ini, tak pernah sekali pun beliau meninggalkan ibadah haji.

#### **k. Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik

---

<sup>88</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*



bangsa.<sup>89</sup> Cinta tanah air juga bisa berarti perasaan senang dan bangga terhadap bangsa sendiri, kalau kita mencintai kita akan peduli dan menghargai kelebihan dan kelemahan bangsa kita, kemudian kita akan melakukan hal-hal yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Lingkungan Arab adalah lingkungan yang kosong dari belajar dan pendidikan, meskipun di kalangan laki-laki apalagi perempuan.

Rasulullah SAW memerintahkan para tawanan perang Badar yang tidak mampu menebus diri untuk mengajari anak-anak Anshar untuk belajar.

Adapun kaum wanita, mereka mendapati pelajaran melalui Ummul Mukminin 'Aisyah r.a dan menjadikannya sebagai rujukan dalam setiap hal yang di contohkan oleh Nabi, baik urusan pribadi maupun umum.

## **1. Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

<sup>90</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

‘Aisyah r.a. bermimpi ada tiga bulan turun ke kamarnya. Maka Abu Bakar mengomentari, “ Jika mimpimu benar, tiga penduduk bumi terbaik akan dikubur di rumahnya.’ Saat Nabi SAW wafat, Abu Bakar berkata kepada ‘Aisyah, ‘Beliau adalah bulanmu yang terbaik, wahai ‘Aisyah’.” Dan dilanjutkan dengan wafatnya Abu Bakar serta Umar bin Khaththab.

Bukhari meriwayatkan dalam *Manaqib ‘Umar*, Umar sangat berhasrat untuk dikuburkan di bilik ‘Aisyah, di bawah kaki Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak mampu mengungkapkan keinginannya ini karena menjaga etika dan kesopanan di depan ‘Aisyah. Beliau sangat resah dan gelisah akibat masalah ini saat menjelang ajal. Akhirnya ia mengutus anaknya, Abdullah, untuk menemui ‘Aisyah r.a. bahwa Umar menitipkan salam kepadamu (‘Aisyah r.a.) dan meminta izin kepadamu untuk dikubur bersama dua sahabatnya. Maka ‘Aisyah r.a. berkata, “Aku sebenarnya menginginkan hal itu untuk diriku, namun aku lebih mendahulukannya (Umar) atas diriku.”

Meski telah mendapatkan restu dan izin, Umar tetap berkata, “Wahai Abdullah, ingatlah, jika aku mati gotonglah aku di atas pembaringanku dan berhentilah di pintu ‘Aisyah. Katakan kepadanya, ‘Umar meminta izinmu.’ Bila ‘Aisyah memberi izin, barulah kau bawa aku masuk. Dan jika dia menolakkku, maka kuburkanlah aku di

pekuburan kaum muslimin. Aku khawatir ‘Aisyah memberiku izin karena aku memiliki kekuasaan.”

Abdullah pun melaksanakan keinginan ayahnya, dan ‘Aisyah untuk yang kedua kalinya mengizinkan Umar dikuburkan di biliknya bersama dua sahabatnya yang mulia. Akhirnya, rembulan kedua dari kekhalifahan ini terbenam di bilik suci yang sama.

Salah satu sikap dan tindakan ‘Aisyah r.a. ini sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan ‘Aisyah selalu menghargai sosok istri-istri Rasulullah yang lain.

#### **m. Bersahabat/Komunikatif**

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>91</sup>

Dalam sebuah perjalanan, ‘Aisyah berkesempatan menemani Rasulullah. Rasulullah kemudian memerintahkan rombongan untuk berjalan terlebih dahulu. Setelah itu beliau mengajak ‘Aisyah untuk berlomba lari. Pada saat itu kondisi tubuh ‘Aisyah masih kurus. “Ayo, Aisyah. Majulah hingga aku mengalahkanmu,” kata Rasulullah. ‘Aisyah pun berlomba dengan Rasulullah. Dengan mudah ‘Aisyah dapat mengalahkan Rasulullah. Beliau terdiam. Lalu suatu waktu ketika ‘Aisyah telah dewasa, ia juga berkesempatan untuk menemani Rasulullah bepergian.

---

<sup>91</sup>Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

Rasulullah kemudian memerintahkan kepada rombongan untuk bergerak terlebih dahulu. Setelah rombongan menjauh, Rasulullah kemudian mengajak ‘Aisyah untuk berlomba lari seperti dulu. “Ayo, ‘Aisyah. Maju dan lawan aku,” kata beliau. ‘Aisyah lupa di mana saat itu. Namun yang ia ingat ketika itu badannya sudah gemuk. ‘Aisyah berkata, “Bagaimana aku bisa beradu cepat denganmu, wahai Rasulullah, sedangkan badanku begini?” Rasulullah bersabda, “Ayo, *lakukanlah!*” ‘Aisyah pun maju untuk melayani tantangan Rasulullah. Namun karena tubuh ‘Aisyah telah gemuk, maka gerak larinya semakin lamban. Rasulullah akhirnya dapat mengalahkannya. Beliau pun tertawa riang dan berkata, “*Ini balasan atas kekalahanku dulu.*” Begitu bersahabatnya ‘Aisyah r.a. dengan Rasulullah SAW. Dan ‘Aisyah r.a. sangat bersahabat dan berhubungan dekat dengan anak-anak Rasulullah maupun istri-istri Rasulullah.

#### **n. Cinta Damai**

Cintai damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>92</sup>

Riwayat terjadinya fitnah dan perang jamal adalah bukti yang paling kuat bahwa tujuan utama perjalanan ‘Aisyah adalah untuk melakukan *ishlah* dan perdamaian di antara manusia.

---

<sup>92</sup>Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

Sampai akhirnya ‘Aisyah telah meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya dalam berijtihad sepanjang hidupnya, yaitu dalam hal memilih metode *ishlah* (perdamaian). Saat menjelang ajal, ‘Aisyah berkata, “Kalau saja aku tidak diciptakan, anadai saja aku menjadi sebuah pohon, aku hanya bertasbih dan menunaikan kewajiban.”

#### **o. Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya<sup>93</sup>, yaitu dalam proses belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>94</sup>

‘Aisyah adalah satu-satunya istri yang mampu mengambil banyak faidah dari derasnya siraman kenabian. Saat memasuki usia menuntut ilmu, dia disinari oleh cahaya kebahagiaan di dalam rumah yang penuh berkah, yaitu rumah *nubuwwat* dan risalah. Hal ini tentu tidak lain agar sosok ‘Aisyah bisa menjadi pribadi yang besar, yang menjadi mercusuar, petunjuk, serta sumur kebaikan dan berkah yang bisa di timba airnya oleh kaum perempuan. Mereka bisa selalu menjadi ‘Aisyah sebagai rujukan dalam hal sunna-sunnah Nabi dan segala masalah umum maupun ke khusus.

---

<sup>93</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

<sup>94</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 68.

Ayah ‘Aisyah, Abu Bakar, juga termasuk orang Quraisy yang paling berpendidikan. Beliau adalah orang yang paling hafal dan mengerti betul tentang akar keturunan Quraisy dan syair. Bahkan syair-syair yang dibuat oleh para penyair Islam untuk menandingi dan melawan syair kaum Quraisy yang mendiskreditkan Islam, tidak akan sempurna kecuali atas petunjuk dan saran Abu Bakar.

Di pangkuan seorang ayah yang sangat agung inilah ‘Aisyah tumbuh dan berkembang. Maka, dalam banyak hal, dia mirip sekali dengan ayahnya. Namun, dia lebih mirip lagi dengannya dalam hal kecerdasan dan ketangkasan. Tak ada yang bisa menandingi ‘Aisyah, baik laki-laki maupun perempuan, dalam hal kecepatan memahami, menyimpulkan, dan mengingat segala sesuatu yang tertangkap dalam benaknya. Beliau mengikuti jejak ayahnya dalam menghafal kabar-kabar peristiwa dan keturunan. Beliau juga sangat dahaga akan pengetahuan tentang sejarah bangsa-bangsa. Derasnya ilmu pengetahuan tampak nyata dalam tutur kata ‘Aisyah. Dalam hal bahasa, beliau memiliki cara dan metode unik, yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang menguasai seluk-beluk tatabahasa Arab dengan baik. Ini bukti bahwa ‘Aisyah banyak mewarisi sifat dan kemampuan ayahnya di bidang sastra dan syair.

Masa belajar ‘Aisyah yang sebenarnya diawali sejak mulai berumah tangga dengan Rasulullah. Selama itu, beliau belajar

membaca dan menulis. Konon, ‘Aisyah telah mampu membaca al-Qur’an dengan melihat (bukan dengan hafalan). Membaca dan menulis merupakan jenis pembelajaran yang bersifat lahiriah. Tak diragukan bahwa kedudukan pembelajaran hakiki itu lebih penting dari sekedar menulis dan membaca. Begitu pula kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan, kesucian akhlak, pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama, tentang rahasia-rahasia syariat, hukum dan maslahatnya, serta ilmu tentang Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya. Ke semuanya merupakan pelajaran hakiki yang menuntut manusia untuk mendalaminya dan berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan mendapatkannya.

‘Aisyah telah mendapatkan banyak pelajaran hakiki seperti ini. Tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, dia juga sangat mahir dalam ilmu sejarah, kedokteran, dan sastra. Semuanya itu diwarisinya dari ayahnya.

Ilmu kedokteran (pengobatan) diperoleh ‘Aisyah dari utusan-utusan Arab yang datang kepada Rasulullah. Urwah bertanya pada ‘Aisyah, “Aku sangat kagum dengan pengetahuanmu tentang kedokteran, bagaimana dan dari mana engkau mendapatkannya?” ‘Aisyah menjawab, “Wahai Urwah, saat Rasulullah sakit di akhir usianya, banyak sekali utusan bangsa Arab yang datang

menjenguk beliau. Dari merekalah aku belajar bagaimana mengobati Rasulullah.”

‘Aisyah selalu menjumpai Nabi SAW setiap kali menghadapi masalah pelik. Namun, bagi ‘Aisyah r.a., tidak ada jam atau waktu tertentu untuk menuntut ilmu, karena sang pengajar syariat (Rasulullah) berada di rumahnya. ‘Aisyah bernasib mujur dapat menemani beliau siang dan malam. Sementara itu, majelis ilmu dan pengajian selalu diadakan di Masjid Nabawi setiap hari. Padahal, bilik ‘Aisyah menempel dengan masjid tersebut, sehingga dia punya kesempatan luas untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan Nabi SAW., di pengajian-pengajian tersebut.

**p. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>95</sup>

‘Aisyah r.a. dan keluarganya tinggal di kampung Bani Al-Harits bin Khazraj. Beliau tinggal di tempat tersebut bersama ibunya selama tujuh atau delapan bulan. Madinah Al-Munawwarah adalah tempat tinggal dan lingkungan baru. Kaum Muhajirin yang tinggal di tempat tersebut sangat merasakan dampak dari cuaca disana.

---

<sup>95</sup> Agus Wibowo, *Loc.Cit.*



Akibatnya, sebagian dari mereka terserang penyakit. Ada yang terserang demam maupun penyakit lainnya. Begitu juga dengan ayahnya Abu Bakar dan Bilal mengalami demam tinggi. ‘Aisyah r.a. menuturkan, “Maka akupun menemui Rasulullah dan memberitahukan perihal Abu Bakar.” Rasulullah SAW pun berdoa, *“Ya Allah jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan melebihi kecintaan kami kepada Makkah. Ya Allah jadikanlah lingkungannya menjadi lingkungan yang sehat dan berkahilah kami dari mud dan sha’nya, singkirkanlah penyakit demam yang ada di sana, dan alihkanlah ke Juhfah.”*

Banyak dari kalangan para sahabat maupun ‘Aisyah sendiri yang belum mampu beradaptasi dengan iklim di Madinah. Dari peristiwa tersebut terlihat betapa pedulinya ‘Aisyah r.a. merawat para sahabat dan kaum Muhajirin yang terserang wabah penyakit di Madinah.

#### **q. Peduli Sosial**

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>96</sup>

‘Aisyah adalah pagar rumah Nabi SAW dan istri manusia paling agung dan tinggi. ‘Aisyah memiliki kesadaran penuh tentang

---

<sup>96</sup>Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

besarnya tanggung jawabnya, karena itulah beliau sangat antusias dalam menjalankan kewajibannya dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Setiap kali datang perempuan untuk suatu keperluan, ‘Aisyah mengulurkan bantuan dan pertolongan, menyelesaikan keperluannya, dan mengutarakan persoalannya kepada Rasulullah SAW.

Suatu hari, seorang gadis datang menemui ‘Aisyah. Ia menerimanya dengan sangat baik. Perempuan itu berkeluh kesah kepada ‘Aisyah. “Wahai istri Rasulullah, aku ingin menyampaikan persoalan yang sedang aku hadapi,” katanya. “Apa permasalahanmu?” Tanya ‘Aisyah penuh perhatian. “Ayahku memaksaku untuk menikahi sepupuku. Ayah ingin menunjukkan kalau ia berkuasa atas diriku. Aku tidak menyukainya,” kata perempuan itu pada ‘Aisyah. Mendengar persoalan seperti itu ‘Aisyah menjadi iba. “Duduklah hingga Rasulullah SAW datang menemui mu,” kata ‘Aisyah dengan lembut.

Tak lama kemudian Rasulullah datang. ‘Aisyah pun segera menyampaikan permasalahan itu kepada Rasulullah. “Wahai Rasulullah, ada seorang gadis yang dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dengan sepupunya sendiri, tapi ia tidak menyukainya,” kata ‘Aisyah kepada Rasulullah.

Mendengar laporan dari ‘Aisyah, Rasulullah segera mengirim utusan untuk memanggil ayah si gadis itu. Setelah ayah si gadis datang, Rasulullah dengan tegas mengatakan keberatannya bahwa keputusan dalam menentukan pasangan hidup itu berada di tangan si gadis.

Tiba-tiba gadis itu berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, sebenarnya aku bisa menerima kehendak ayahku. Aku hanya ingin semua perempuan tahu bahwa seorang ayah tidak berhak memaksa putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya.”

“Wahai Rasulullah, apakah seorang anak gadis berhak dimintai pertimbangan sebelum dinikahkan oleh ayahnya?” tanya ‘Aisyah. “Ya, ia berhak dimintai pertimbangan,” jawab Rasulullah SAW.

‘Aisyah pun kembali bertanya. Ia masih belum begitu jelas dengan keterangan yang diberikan Rasulullah. Ada suatu ganjalan yang masih berkelindan dalam pikirannya. “Wahai Rasulullah, bukankah seorang gadis akan malu mengutarakan pendapatnya?” Tanya ‘Aisyah. “Jika ia diam, maka itulah tanda bahwa ia setuju,” jawab Rasulullah sambil tersenyum.

‘Aisyah merasa puas dengan jawaban dari Rasulullah. Setelah itu ia segera menyampaikan apa yang ia ketahui kepada orang lain. ‘Aisyah begitu peduli pada nasib kaum perempuan. Ia selalu ingin menjunjung tinggi hak-hak mereka.

Bila dalam menangani suatu masalah merasa kesulitan, maka ia akan mendatangi Rasulullah untuk mendapatkan penyelesaian sesuai tuntunan agama Islam.

Sebagaimana yang terjadi saat ‘Aisyah didatangi oleh seorang budak perempuan yang bernama Barirah. “Wahai Ummul Mukminin, belilah diriku dan merdekakan aku!” kata Barirah sambil memohon. Mendengar permintaan Barirah, ‘Aisyah mangangguk. “Aku akan mengabulkan permintaanmu,” katanya. Mendengar kesediaan ‘Aisyah, Barirah amat gembira. Namun ada satu kendala lagi ketika ‘Aisyah hendak membeli Barirah. “Wahai Ummul Mukminin, pemilikku hanya mau menjualku jika hak perwalian atas diriku tetap berada di tangannya,” kata Barirah.

Rasulullah yang kebetulan mendengar percakapan ‘Aisyah dengan Barirah kemudian bersabda, “Wahai ‘Aisyah, beli dan merdekakanlah Barirah! Perwalian itu adalah hak orang yang memerdekakannya meskipun mereka menetapkan seratus syarat.”

Mendengar sabda Rasulullah, ‘Aisyah kemudian memerdekakan Barirah. Namun pemilik Barirah yang dulu bersikeras kalau hak perwalian Barirah tetap ada padanya. Rasulullah yang mengetahui hal ini kembali menegaskan ucapannya tentang hak perwalian. Akhirnya pemilik Barirah yang dahulu menyetujui apa

yang dikatakan oleh Rasulullah. Mereka kemudian melepaskan hak perwalian atas diri Barirah.

Demikianlah, ‘Aisyah menjadi jembatan bagi para kaum perempuan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Ia selalu mengulurkan bantuan bila diperlukan.

#### **r. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>97</sup> Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.

Tanggungjawab merupakan sikap tahu apa yang harus kita lakukan sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. Setiap kita memiliki tanggungjawab kepada diri kita, orang lain, dan kepada Rabb Seluruh Alam. Tanggungjawab tersebut akan dimintakan pertanggungjawabannya. Karenanya, kita harus melakukan sungguh-sungguh apa yang menjadi tugas kita. Kalau tanggungjawab kita bagus, kita akan mendapat nilai yang bagus. Sebaliknya, kalau jelek, kita akan mendapat nilai yang jelek pula. Seseorang dilihat

---

<sup>97</sup> Agus Wibowo, *Loc. Cit.*

berdasarkan tanggungjawabnya. Kalau tanggungjawabnya besar, maka kita melibatkan publik untuk menilainya.

Para istri Nabi SAW telah Allah SWT muliakan dengan menjadi pendamping Rasulullah SAW, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat. Mereka hidup dengan selalu menjaga sunnah-sunnah beliau, terutama sunnah-sunnah ketika beliau di rumah. Hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain kecuali mereka, sehingga mereka dapat menyebarkan dan mengajarkannya. Merekalah para Ummahatul Mukminin yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan apa yang telah didapatkan selama hidup bersama Rasulullah SAW, yang tidak pernah didapatkan oleh orang lain. Mereka juga menjadi acuan dan tempat rujukan pertama atas apa yang telah mereka hafalkan dari Al-Qur'an dan hadits.

Allah SWT berfirman :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝ ٣٠ وَمَن يَفْعَلْ مِثْلَ ذَلِكَ يَفْعَلْ مِثْلَ مَا فَعَلَ ۝ ٣١ يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ ٣٢ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝ ٣٣ وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya : “Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa diantara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan

*amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.”(Q.S. Al-Ahzab [33] : 30-34).*

Sebagai istri seorang Rasul, ‘Aisyah menyadari peranannya terhadap kaum perempuan. Dari kalangan laki-laki, banyak yang menjadi sahabat Nabi. Namun bagi kalangan perempuan, kesempatan agung itu jarang bisa diperoleh.

Sejatinya Rasulullah memerlukan seorang istri yang cerdas dan mumpuni dalam ilmu agama. Hal ini untuk membantu beliau dalam menyampaikan risalah kepada kaum perempuan. ‘Aisyah sangat menyadari peranan dan tanggungjawabnya itu. Ia adalah penyambung lidah Rasulullah kepada para kaum perempuan. Dan ‘Aisyah selalu berusaha untuk melaksanakan tanggungjawab itu dengan sebaik-baiknya.

#### **s. Sabar**

Sabar adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan

kasar.<sup>98</sup> Sabar yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai

karena mengharap ridha dari Allah SWT.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ  
وَالْيَوْمِآخِرِ وَٱلْمَلَائِكَةِ وَٱلْكِتَآبِ وَٱلنَّبِيِّينَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبٍّ ذَوِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَىٰ  
وَٱلْمَسْكِينِ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرَّقَابِ وَٱقَامَ ٱلصَّلَاةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَاةَ وَٱلْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلْبَآسَاءِ وَٱلضَّرَآءِ وَحِينَ ٱلْبَآسِ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ١٧٧

*Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 177).*

Setelah kepergian Rasulullah SAW, ‘Aisyah r.a. menjalani hidup menjanda selama empat puluh tahun. Beliau di tinggalkan oleh Rasulullah dan ayahnya Abu Bakar dengan menanggung derita tersebut dengan hati tegar kendati saat itu usianya masih muda. Setiapkali memasuki biliknya, beliau merasakan kepiluan yang menggigit di sisi kubur Rasulullah SAW. Suatu ketika, pernah beliau bermimpi bertemu Nabi SAW. Beliau pun akhirnya pindah dari tempat itu dan tidak pernah lagi meninggalkan tempat peristirahatan abadi itu jauh-jauh , kecuali saat umrah atau haji, atau saat ingin

---

<sup>98</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h. 51.



mengunjungi kerabatnya. ‘Aisyah memutuskan untuk tinggal di bilik di sebelahnya. Sesungguhnya beliau tidak merasa ditinggalkan oleh Rasulullah, kecuali oleh jasadnya saja. ‘Aisyah serng menziarahi beliau seakan beliau masih hidup.

Bahkan beliau selalu menziarahi kubur Rasulullah tanpa mengenakan hijab selama 13 tahun berturut-turut, sampai Umar ibn Khaththab wafat. Sesudah Umar dikebumikan di sisi Rasulullah dan Abu Bakar, beliau mulai mengenakan cadar dan hijab saat menziarahi kubur ketiga insan paling mulia ini, seakan mereka masih hidup.

Dalam pada itu, Allah mengharamkan istri-istri Nabi SAW untuk menikahi kembali sepeninggal beliau. Konon seorang tokoh Quraisy berkata, “Jika Rasulullah meninggal, maka aku akan menikahi ‘Aisyah.” Karena hal ini bertentangan dengan kepentingan agama dan politik, serta dapat merendahkan derajat kenabian, akhirnya Allah menurunkan ayat :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۖ

Artinya : “Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.” (Q.S Al-Ahzab [33] : 6).

dan berfirman pula :

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ۝٥٣

Artinya : “Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33] : 53).

Kaidah asalnya adalah bahwa mereka istri-istri yang suci, yang diberi kehormatan oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya di mana saja beliau berada. Mereka hidup di bawah naungannya dengan mengemban semua ajarannya dan melestarikan sunahnya, khususnya sunah-sunah beliau di dalam rumahnya, yang tidak bisa diketahui oleh khalayak ramai kecuali mereka. Sisa kehidupan mereka tidak lain adalah untuk menunaikan kewajiban menyebarkan ajaran-ajaran yang telah mereka dapatkan dari beliau sepanjang hidupnya. Mereka tidak boleh melakukan apa-apa kecuali menunaikan kewajiban ini. Mereka adalah para Ummul Mukminin (ibunda kaum mukminin). Tanggung jawab mereka adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Mereka juga menjadi sumber rujukan pertama tentang apa yang mereka hafal dari ayat-ayat al-Qur'an, sunah, dan hadis-hadis Nabi SAW. Rumah mereka menjadi tempat berlindung bagi seluruh anak-anaknya.

Allah SWT berfirman :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝ ٣٠ وَمَن يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ۝ ٣١ يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسَنُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ الرِّجْلَ فِي مَقَامِ الرِّجْلِ مَرَضٍ وَفَلَنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ ٣٢ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝ ٣٣ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya : “Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa diantara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat

*dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Ahzab [33] : 30-34).*

Dan sisa kehidupan ‘Aisyah merupakan penafsiran praktis bagi ayat-ayat Allah di atas.

#### **t. Adil**

Adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan tanpa mambeda-bedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Dan memberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan kadar kesalahannya, tidak berlebih-lebihan dan tidak keterlaluhan.<sup>99</sup> Adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Meskipun ‘Aisyah r.a. adalah seorang wanita akan tetapi beliau dalam mengajarkan berbagai aspek ilmu agama maupun pengetahuan tidak membatasi hanya kepada para sahabat wanita saja tetapi juga ‘Aisyah mengajarkan dan membimbing kepada para sahabat dari

---

<sup>99</sup> Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 220.

kalangan laki-laki. Sehingga tidak ada perbedaan hak dalam mengajarkan.

‘Aisyah r.a. sangat menghormati teman-teman dan madu-madunya. Beliau memandang mereka dengan pandangan yang hormat dan memuliakan. Beliau berinteraksi dengan mereka dengan cara yang paling lembut, tulus, dan adil. Bagaimana ‘Aisyah menerima mereka dengan lapang dada dan tulus hati. Beliau menyebut mereka dengan hal-hal yang baik, dan memuji seluruh kebaikan dan sifat-sifat mereka yang terpuji. ‘Aisyah juga cepat bertaubat jika melakukan kesalahan sebagai seorang manusia. Bukan tabiat ‘Aisyah, menyerang mereka lebih dahulu dalam setiap perkara. Namun, jika salah satu dari madunya memulai menyerangnya, ‘Aisyah pun tidak akan tinggal diam. Kendati demikian, beliau selalu memuji setiap orang dari mereka.

#### u. Ikhlas

Ikhlas ialah beramal semta-mata mengharap ridho Allah SWT.<sup>100</sup> Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah SWT.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ  
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ١٢٥

*Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun*

---

<sup>100</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 29

*mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Q.S. An-Nisa [4] : 125).*

Masa khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq tidak berlangsung lama, yakni selama dua tahun saja. Beliau wafat pada tahun ke-13 H. ‘Aisyah jugalah yang merawat Abu Bakar saat sakit keras menjelang ajalnya. Abu Bakar pernah menyisihkan harta berupa uang dan tanah untuk ‘Aisyah r.a. Beliau lalu berkata, “Wahai putriku, aku tahu bahwa engkau adalah orang yang paling kucintai, dan aku telah memberimu tanah yang telah kau ketahui tempat-tempatnya. Aku ingin engkau mengembalikan tanah-tanah itu kepadaku, supaya dapat kubagikan kepada anak-anakku berdasarkan Kitabullah. Dengan demikian, aku bisa menghadap kepada Tuhanku tanpa ada satu pun anakku yang kulebihkan dari yang lainnya.” ‘Aisyah menjawab, “Baiklah, aku merelakan semuanya.”

#### **v. Amanah (Dapat Dipercaya)**

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu.<sup>101</sup>

‘Aisyah r.a. merupakan sosok yang amanah dalam menyampaikan risalah Nabi SAW sebelum maupun sesudah wafatnya. Nabi SAW mempersiapkan ‘Aisyah r.a. untuk menjadi sumber rujukan

---

<sup>101</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 53.

kaum muslimin sepeninggal beliau. Saat itu ‘Aisyah r.a. masih muda, punya kecerdasan dan kekuatan memori yang membuat Nabi SAW merasa begitu nyaman untuk mewariskan banyak sekali hukum-hukum, fiqih, dan hadits kepadanya.

Wahyu turun kepada Nabi SAW ketika beliau berada di rumah ‘Aisyah r.a., tidak di rumah istri-istri beliau yang lain. Ini sebagai isyarat bagi ‘Aisyah r.a. untuk fokus memahami risalah besar sang suami, agar sepeninggal beliau nanti ia menjalankan peran membimbing kaum muslimin. Akhirnya ia menjadi rujukan kaum muslimin di masa Abu Bakar r.a. Para ulama dan fuqaha di masa Umar, Utsman, Ali, dan Mu’awiyah juga meminta pendapat ‘Aisyah r.a.

Sepanjang hidup hingga wafat, ‘Aisyah r.a. menjadi rujukan kaum muslimin untuk mengetahui hukum-hukum agama. ‘Aisyah menunjukkan peranan dan amanah tanggung jawab yang besar dalam bidang dakwah, memberikan fatwa, membimbing, mendidik, dan mengajar. Apa yang dilakukan oleh Ummul Mukminin ‘Aisyah adalah sesuatu yang konsisten.

## **2. Analisis Nilai-Nilai Karakter**

### **a. Pemberani**

Berani bisa disebut juga *syaja’ah*, berani bukan berarti dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mepedulikan apakah dia berada

di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.<sup>102</sup> Pemberani yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.

Keberanian Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a., bisa dijadikan teladan bagi umat. ‘Aisyah adalah sosok perempuan yang dikelilingi oleh semua perempuan. Beliau menjadi pemimpin bagi mereka dan berdiri di tengah-tengah mereka. Seperti kita ketahui, Ummul Mukminin ‘Aisyah memiliki sifat pemberani, kokoh, tegar, dan tidak pengecut yang jarang ada pada seseorang perempuan. Ia memiliki keteguhan hati dan jiwa yang tidak mudah goncang karena suatu musibah atau masalah. Di antara bukti keberanian ‘Aisyah adalah beliau pernah minta izin kepada Rasulullah untuk ikut berjihad. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, *“Jihad kalian, kaum perempuan, adalah menunaikan ibadah haji.”*

Kendati demikian ‘Aisyah sendiri pernah ikut dalam beberapa perang sebelum perintah hijab turun. Ia mendapat giliran untuk mendampingi Rasulullah dalam beberapa peperangan melawan kaum musyrikin. Dalam satu riwayat diceritakan bahwa dia turut serta dalam Perang Badar Kubra. Dalam Perang Uhud dia juga ikut berjasa membantu para mujahidin. Aisyah-lah yang merawat dan memberi

---

<sup>102</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 116.

minum para mujahidin yang terluka. Mondar-mandir dia menenteng bejana air untuk diminumkan kepada mereka. Anas r.a berkata, “Aku melihat ‘Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim mengangkat kendi-kendi air dan meminumkannya kepada para mujahidin. Kemudian setelah kosong, keduanya kembali mengisinya dengan air, dan mengosongkannya dengan meminumkan air itu ke mulut para mujahidin”.

Pada peristiwa Perang Khandaq, saat kaum muslimin hampir terkepung oleh pasukan musyrikin. Mereka terkurung di kota Madinah. Pertahanan mereka hanyalah sebuah parit yang telah digali sesuai ide Salman Al-Farisi, seorang sahabat Rasulullah dari Parsi dan tentu saja berkat pertolongan dari Allah SWT.

Dalam perang itu tiba-tiba saja badai mengamuk, sehingga pasukan musyrikin dibuat kocar-kacir. Rasulullah memerintahkan para wanita dan juga anak-anak untuk berlindung disebuah benteng. Namun ‘Aisyah turun dari benteng yang menjadi tempat berlindung para perempuan dan anak-anak, dan maju ke barisan paling depan.

Sering pula malam-malam ia berjalan sendirian ke pekuburan Baqi’ tanpa takut atau ragu. Beliau pergi ke sana untuk mencari Rasulullah SAW.

Keikutsertaan ‘Aisyah dalam Perang Jamal beserta pasukan tentara juga bukti lain dari keberanian dan sikap heroiknya yang



sangat besar dan munculnya ‘Aisyah di kancah politik merupakan bukti bahwa ruang hak-hak perempuan tidak terbatas hanya pada apa yang dikira mayoritas orang. ‘Aisyah sangat terpukul setelah tragedi yang menggemparkan ini. Hatinya terasa pilu menyaksikan apa yang dilihatnya di tengah kaum muslimin dan kondisi mereka yang semakin buruk sepeninggalan Rasulullah SAW. Apalagi saat mengetahui bahwa tak ada orang yang mau bangkit untuk mengusahakan perdamaian di antara mereka dan membuka simpul keruwetan masalah ini, sehingga semua orang tidak menjadi korban setelah peristiwa pembunuhan Utsman.

Tak seorang pun mengingkari bahwa kepemimpinan dan pemerintahan tidak sesuai dengan fitrah dan tabiat jiwa dan fisik seorang perempuan. Lagi pula syarat yang lazim untuk menjadi seorang imam atau pemimpin tidak bisa dipenuhi oleh sosok makhluk yang lemah lagi lembut ini. Oleh karena itu, syariat tidak membebankan tugas berat ini dipundak mereka. Namun, tidak berarti mereka tidak boleh menduduki jabatan dan tugas lainnya, atau tidak boleh berpartisipasi di medan politik, seperti melakukan perdamaian dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Apalagi di tengah kondisi darurat yang penuh dengan api fitnah dan kekacauan, tak ada seorang pun selain perempuan yang sanggup untuk mematikan api ini,

membasmi fitnah dan kekacauan, serta mencabut akarnya dari masyarakat.

‘Aisyah menuturkan, “Aku juga pernah suatu malam merasa kehilangan beliau sampai tengah malam. Maka aku segera mencari beliau hingga kutemukan sedang berada di (pekuburan) Baqi’. Di situ beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa kepada Tuhannya. Aku pun akhirnya pergi. Pagi harinya kuceritakan kejadian semalam, lalu Rasulullah berkata, “*Ternyata engkau adalah bayangan hitam yang kulihat tadi malam di depanku.*” “Aisyah menjawab, “Benar.”

#### **b. Malu**

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia menjadi pencegah setiap keburukan yang merusak hati itu sendiri.<sup>103</sup> Malu adalah sifat yang berada dalam diri seseorang yang bisa mencegahnya melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Malu merupakan bagian dari keimanan dan juga salah satu karakter keimanan. Malu berarti merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik; segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat atau agak takut. Malu berbuat salah, yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.

---

<sup>103</sup> Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Op.Cit*, h. 168.

Seorang wanita yang beriman dan memiliki fitrah yang bersih akan merasa malu kepada lelaki mana pun, termasuk suaminya sendiri. Tetapi, dapatkah kita membayangkan seorang wanita yang tidak hanya malu kepada orang yang masih hidup, melainkan juga kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Itulah ibunda kita, 'Aisyah r.a. Ummul Mukminin 'Aisyah r.a., berkata, "Setiap kali aku masuk ke rumahku yang di dalamnya telah dimakamkan jasad Rasulullah SAW., dan ayahku sendiri, dan hendak membuka baju, aku berkata dalam hati, "Tidak perlu malu, karena di sini hanya ada suamiku dan ayahku sendiri.' Tetapi, setelah Umar r.a., dimakamkan di tempat yang sama, demi Allah, setiap berada di dalam rumah, aku selalu memakai pakaian lengkap, karena malu kepada Umar r.a."

### c. Rendah Hati (Tawadhu')

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemulian diri.<sup>104</sup> Tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan di antara umat.<sup>105</sup> Rendah

---

<sup>104</sup> Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 12.

<sup>105</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op.Cit*, h. 211.

hati yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.

Ibunda kita, ‘Aisyah r.a. adalah sosok yang luar biasa tawadhu’nya. Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a., ia berkata kepada Abdullah bin Zubair, “Kuburlah aku bersama teman-temanku, dan jangan kau kuburkan aku bersama Nabi SAW di dalam rumah, karena aku tidak mau dianggap suci.”‘Aisyah r.a. khawatir orang-orang memuji dirinya secara tidak sepatutnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, “Ibnu Abbas r.a. meminta izin masuk sebelum ‘Aisyah r.a. meninggal dunia kala beliau tidak sadarkan diri (karena beratnya beban kematian), ‘Aisyah berkata, ‘Aku khawatir dia memujiku.’ Kemudian Ibnu Zubair masuk setelah itu, ‘Aisyah r.a. berkata, ‘Tadi Ibnu Abbas masuk, lalu dia memuji-muji diriku. Sungguh, aku ingin andai saja aku ini menjadi barang yang tak berarti lagi dilupakan.

Ibunda kita, ‘Aisyah r.a., berharap andai saja ia menjadi barang yang tak berarti lagi dilupakan.

Pembebasan ‘Aisyah r.a. dari tuduhan para penyebar berita bohong (*hadithul ifki*) turun langsung dari langit dalam enam belas ayat secara berurutan. Allah Ta’ala bersaksi bahwa ‘Aisyah r.a. termasuk wanita-wanita baik, Allah menjanjikan ampunan dan rezeki mulia kepadanya. Perhatikanlah kerendahan hati ‘Aisyah r.a. kala

berkata, “Jiwaku terlalu rendah untuk dibicarakan Allah dalam wahyu yang selalu dibaca.”

Tentang berita dusta (*haditsul ifki*) yang telah mengusik rumah tangga nubuwah yang suci lagi mulia. Dan mengusik kehormatan ‘Aisyah r.a. karena berita tersebut. ‘Aisyah r.a. memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT dengan kerendahan hatinya.

Allah SWT pun membebaskan ‘Aisyah dari tuduhan keji tersebut. ‘Aisyah r.a. tahu bahwa Allah Ta’ala akan membebaskannya dari tuduhan keji tersebut. Hanya saja ia tidak membayangkan jika Allah akan menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an yang selalu dibaca terkait persoalannya. ‘Aisyah r.a. melanjutkan, “Demi Allah, menurutku diriku terlalu rendah dan kedudukanku terlalu kerdil untuk Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an terkait permasalahanku yang selalu dibaca dan digunakan untuk shalat. Namun, aku hanya berharap, semoga Nabi SAW memimpikan sesuatu yang dengannya Allah mengingkari berita dusta terkait diriku, karena Dia Maha Tahu bahwa kau tidak bersalah, dan Dia memberikan suatu kabar (kepada beliau). Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan terkait permasalahanku, demi Allah, menurutku jiwaku terlalu rendah untuk mendapatkan kehormatan tersebut.”

#### **d. Konsisten**

‘Aisyah sangat memperhatikan masalah aurat dan hijab. Terlebih setelah turun ayat tentang perintah berhijab. Perhatiannya pada masalah hijab membuatnya tak pernah mau bercampur dengan lelaki saat melakukan thawaf. Jika ‘Aisyah ingin melakukan thawaf pada siang hari, maka tempat thawaf itu harus di kosongkan terlebih dahulu dari para lelaki. Dalam suatu riwayat ‘Aisyah selalu menutup wajahnya dengan cadar pada saat melakukan thawaf.

Komitmen ‘Aisyah terhadap jilbab ini beliau buktikan dengan tetap berjilbab di depan Ishaq, meski ia seorang tabi’i yang buta. Ishaq bertanya kepada ‘Aisyah, “Apakah engkau berjilbab di depanku, padahal aku tidak bisa melihatmu?” kemudian ‘Aisyah menjawab, “Meskipun engkau tidak melihatku, aku bisa melihatmu.”

Keteguhan ‘Aisyah dalam berhijab tidak hanya sampai di situ. Suatu hari, beberapa perempuan dari Syria mendatangi ‘Aisyah. “Kaliankah perempuan-perempuan yang biasa memasuki pemandian umum?,” Tanya ‘Aisyah. Para perempuan itu mengangguk. “Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Tidak ada seorang perempuan pun yang melepaskan pakaiannya di luar rumahnya, melainkan ia telah menghancurkan rasa malunya kepada Allah SWT.’” kata ‘Aisyah. Kata-kata dari ‘Aisyah membuat mereka merasa malu.

Suatu hari Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar datang ke rumah ‘Aisyah. Hafshah adalah keponakan dari ‘Aisyah. Ketika itu Hafshah hanya mengenakan sebuah kerudung yang sangat tipis. “Wahai Hafshah! Janganlah engkau mengenakan kerudung seperti itu!” tegur ‘Aisyah. ‘Aisyah kemudian mengambil kerudung Hafshah dan menggantinya dengan kerudung yang lebih tebal. “Ini kerudung yang bisa engkau kenakan,” katanya kepada Hafshah. Hafshah pun kemudian memakai kerudung pemberian ‘Aisyah dengan senang hati.

Pada masa kini hijab sudah menjadi tren tersendiri. Banyaknya Muslimah yang mau mengenakan hijab tentunya sangat menggembirakan. Tetapi jangan sampai mereka menjadikan hijab hanya sebagai tren berpakaian, karena berhijab sejatinya merupakan perkara wajib bagi kaum Muslimah. Hijab menjadi pembeda antara Muslimah dan bukan Muslimah. Hijab juga akan melindungi Muslimah dari perlakuan tidak senonoh terhadap kaum perempuan.

Mengenakan hijab ada aturan dan peraturannya sendiri. Seorang muslimah tidak boleh seenaknya mengenakan hijab. Di antara hal yang tidak boleh dilakukan seorang Muslimah dalam berhijab adalah memakai hijab yang terlalu tipis atau terlalu ketat. Hal demikian bisa menimbulkan fitnah bagi si pemakai.

Nabi SAW., mendidik ‘Aisyah dengan kebaikan dan kemuliaan. Dampak dari pendidikan yang agung dan pengajaran yang

penuh berkah ini adalah ‘Aisyah selalu mencintai kewajibannya dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali, sampai beliau mendapatkan keyakinan yang penuh. Contohnya ialah setelah melihat Rasulullah melaksanakan shalat Dhuha, ‘Aisyah pun mulai rajin melaksanakan shalat tersebut dan sama sekali tidak pernah meninggalkannya. ‘Aisyah berkata, “Walaupun ayahku yang melarangku untuk melakukan shalat Dhuha, niscaya aku tetap tidak akan meninggalkannya.”

**e. Berwibawa**

Di rumah Nabi SAW, ‘Aisyah adalah istri mulia dan dicintai, saksi suci warisan nubuwwah menghafal dan memahami apapun yang ia lihat. Setelah itu beliau menjadi saksi yang jujur, menteri, dan guru terbaik bagi siapapun yang ingin mengetahui kondisi-kondisi Nabi SAW di dalam rumah bersama keluarganya.

Kaumnya ‘Aisyah r.a. adalah Bani Taim, mereka dikenal mulia, berani, terpercaya, memiliki pandangan yang lurus, menjadi perumpamaan dalam memperlakukan para wanita dengan baik dan lemah lembut.

‘Aisyah dari keturunan orang yang *Ash-Shiddiq* lagi terpuji. Ayahnya adalah Abu Bakar r.a. yang selain memiliki warisan sifat-sifat baik tersebut, juga memiliki reputasi dalam kelembutan akhlak, perlakuan baik, dan ramah.



Ibunya adalah Ummu Ruman binti Amir Al-Kinaniyah, termasuk salah seorang sahabat wanita mulia. Saat ibunya meninggal dunia, Rasulullah SAW mengucapkan : *“Ya Allah, apa yang dialami Ummu Ruman karena-Mu dan Rasul-Mu tidaklah ringan bagi-Mu.”*

Beliau juga mengatakan tentang Ummu Ruman : *“Siapa yang ingin melihat seorang wanita dari golongan bidadari, lihatlah Ummu Ruman.”*

‘Aisyah r.a. tumbuh dewasa di tengah-tengah keluarga mulia. Sebab, ayahnya (Abu Bakar r.a.) adalah sosok terhormat di tengah-tengah kaumnya, lapang dalam berdagang, menjadi perumpamaan dalam kesabaran dan kejujurannya. Bahkan, Abu Bakar r.a. termasuk salah satu diantara orang-orang pertama yang memeluk agama Islam atau yang dikenal dengan *Ash-Shabiqun Al-Awwalun* dan salah satu diantara sepuluh sahabat yang dijamin akan masuk surga. Nabi Muhammad SAW menuturkan tentang Abu Bakar, *“Tidaklah aku menyeru seseorang menuju Islam, melainkan ia pasti bimbang, berfikir dan ragu-ragu, kecuali Abu Bakar. Ia tidak bimbang dan tidak ragu-ragu (untuk masuk Islam) saat aku sampaikan kepadanya.”*

Selain itu, Abu Bakar r.a., keluarga dan harta miliknya berada di bawah kendali dakwah dan panglima dakwah. Nabi SAW bersabda, *“Tidak ada suatu harta pun yang bermanfaat bagiku, seperti manfaat yang diberikan harta Abu Bakar r.a. kepada kami. Mendengar hal itu,*

Abu Bakar r.a. menangis dan berkata, “Aku dan harta bendaku tidak lain hanyalah untukmu.”

Kemudian Rasulullah SAW pernah bersabda tentangnya *“Tak seorang pun yang punya jasa kepada kami, melainkan sudah kami balas, kecuali Abu Bakar. Sebab, ia punya jasa bagi kami yang akan dibalas Allah pada hari kiamat.”*

Demikian pula, Nabi SAW selalu mendatangi rumah Abu Bakar r.a. ada kalanya pada pagi, dan ada kalanya pula pada sore hari.

‘Aisyah r.a. menjalani masa kecilnya di rumah yang mulia ini, menyaksikan berbagai kejadian, menghafal semua itu, dan jejak-jejaknya meresap ke dalam memorinya.

#### **f. Optimis**

Saat turunnya ayat *takhyir* (perintah untuk memilih). Nabi SAW., menyuruh mereka untuk memilih antara diceraikan atau tetap bersabar menghadapi nasibnya.

Karena hampir semua istri meminta tambahan nafkah dan belanja, sementara Nabi sendiri hidupnya tidak pernah bergelimang harta kekayaan dan perhiasan dunia.

Saat Nabi SAW., hendak menyuruh istri-istrinya untuk memilih, beliau memulainya dari ‘Aisyah. Dan ‘Aisyah memilih Nabi SAW. Katanya, “Wahai Rasulullah, janganlah anda beritahu istri-istri anda yang lain bahwa aku lebih memilih anda.” Di sini tampak

kecemburuan ‘Aisyah. Beliau ingin mendapatkan dominasi kasih sayang dan keutamaan Nabi SAW. Ucapannya merupakan bukti dari kuatnya karakter dan fitnah perempuan yang ada pada dirinya.

Semua Ummul Mukminin sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintah Rasulullah SAW., sebagaimana yang dilakukan ‘Aisyah dalam hidupnya, yang memiliki nilai karakter yaitu selalu optimis. Namun ketaatan yang hakiki dan ketundukan yang murni adalah dengan tetap melaksanakan kewajiban ini meski Rasulullah telah wafat. Oleh karena itu, seluruh perintah dan hukum-hukum beliau harus tetap dilaksanakan kendati beliau telah tiada.

Nabi SAW mendidik ‘Aisyah dengan kebaikan dan kemuliaan. Pernah Abdullah ibn Amir mengutus seseorang untuk membawakan nafkah dan pakaian kepada ‘Aisyah. Kemudian ‘Aisyah berkata kepada utusan itu, “Wahai anakku, aku tidak menerima sesuatu dari seorang pun.” Ketikautusan itu keluar, ‘Aisyah kembali memanggilnya. Ia berseru, “Bawa kemari bawaanmu itu!” Sang utusan membawanya ke ‘Aisyah berkata, “Aku ingat ucapan Rasulullah kepadaku. Beliau bersabda, *‘Wahai ‘Aisyah, barangsiapa memberimu sesuatu tanpa masalah, maka terimalah pemberiannya, karena itu adalah hutang yang diberikan Allah kepadamu’*.

#### **g. Sederhana**

‘Aisyah memiliki penampilan fisik yang jelita. Kulitnya putih kemerah-merahan sebagaimana gambaran Rasulullah yang sering menyebutnya dengan julukan *Humaira*’ atau si pipi yang kemerah-merahan. Wajahnya elok dan cantik. Tubuhnya langsing dan memiliki rambut yang ikal. Namun bukan karena penampilan fisik yang jelita itu yang membuatnya menjadi istimewa. Kepribadian serta kematangan jiwa ‘Aisyah membuatnya pantas menjadi suri teladan bagi para Muslimah sekalian.

Di lihat dari segi pertumbuhan fisik, Aisyah termasuk perempuan yang pesat sekali perkembangannya. Semasa kecil ia sangat kurus dan tidak berdaging. Namun menginjak usia sembilan atau sepuluh tahun ia cenderung gemuk dan berisi. Lewat beberapa tahun hidup mendampingi Rasulullah, Aisyah semakin gemuk.

Dalam hal berpakaian, ‘Aisyah termasuk wanita yang sederhana. Beliau hanya memiliki sehelai pakaian yang selalu dipakainya dari hari ke hari. Jika pakaian itu kotor ia mencuci dan memakainya kembali. Teman-teman dan kerabatnya sampai hafal dengan pakaian tersebut. Pernah seorang sahabatnya menanyakan tentang pakaian itu pada ‘Aisyah. “Wahai sahabatku ‘Aisyah, aku perhatikan engkau terus-menerus memakai pakaian yang sama. Apakah engkau tidak merasa malu?” ‘Aisyah hanya tersenyum. “Wahai sahabatku, aku tidak seperti yang kalian duga selama ini. Aku

tidak pernah malu dan bersedih hati hanya karena memiliki sehelai pakaian. Hatiku selalu gembira. Aku mensyukuri semua yang aku punya. Pakaian ini adalah rezeki bagiku,” jawab ‘Aisyah.

Sebenarnya ‘Aisyah pernah memiliki pakaian yang mahal harganya. Para perempuan sering meminjam pakaian ‘Aisyah untuk dipakaikan kepada para pengantin. ‘Aisyah terkadang juga memakai pakaian yang diberi warna dari za’faran. Beliau juga memiliki perhiasan berupa seuntai kalung dari batu akik. Selain itu ia memakai cincin emas di jari manisnya.

Coba bandingkan dengan muslimah pada zaman sekarang. Pakaian tidak cukup hanya satu. Kalau perlu tiap model memiliki beberapa warna sekaligus. Bahkan warna-warna itu biasanya diserasikan dengan warna sepatu dan tas. Sangat berbeda jauh dengan kesederhanaan ‘Aisyah r.a. walaupun beliau seorang istri Rasulullah.

#### **h. Santun**

Di dalam rumah nubuwwah terdapat sumber aneka adap dan sopan santun bagi kaum muslimin. Dari sana mereka belajar sikap dan perangai halus saat berkunjung dan memasuki rumah beliau.

Sebuah kehormatan yang tak tertandingi ketika Jibril *‘allaihissalam* menitipkan salam kepada ‘Aisyah r.a. *“Aku pernah melihat Jibril allaihissalam berdiri di depan kamarku ini dengan menunggangi kuda, sementara Rasulullah SAW berbisik kepadanya. Ketika Nabi SAW*

*masuk, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa yang tadi aku lihat engkau berbisik kepadanya?' Beliau balik bertanya 'Apa kamu melihatnya?' 'Ya,' jawabku. Beliau bertanya lagi, 'Dengan siapa kamu menyamakannya?' 'Dihyah Al-Kalbi,' jawabku. Maka beliau bersabda, 'Sungguh kamu telah melihat banyak kebaikan, dia itu Jibril.' Tidak lama setelah itu, beliau bersabda, 'Wahai 'Aisyah! Ini Jibril, ia menitipkan salam kepadamu.' Aku menjawab, 'Wa 'alaihis salam wa rahmatullahi wa barakatuhu', semoga Allah memberikan balasan terbaik kepadanya karena sudah berkunjung kesini."*

'Aisyah r.a. adalah yang paling fasih di antara istri-istri Nabi SAW. Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih fasih dari 'Aisyah r.a."

Muhammad bin Sirin meriwayatkan dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Aku pernah mendengar khutbah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, para khalifah, dan seterusnya hingga saat ini, tapi aku belum pernah mendengar kata-kata dari mulut seorangpun yang lebih agung dan lebih bagus dari kata-kata 'Aisyah r.a."

#### **i. Pemaaf**

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalas.<sup>106</sup> Pemaaf yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

*Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-‘Imran [3] : 134).*

Sebagai istri seorang Rasul, ‘Aisyah tak luput dari fitnah keji yang dilancarkan oleh kaum munafik. Fitnah tersebut demikian dahsyatnya hingga membuat Rasulullah gundah. Peristiwa fitnah atas tuduhan berita bohong tersebut menimpa ‘Aisyah. Suatu ketika, ‘Aisyah hendak mencari kalungnya yang hilang, bersamaan dengan itu rombongan mulai bergerak untuk melanjutkan perjalanan. Mereka tidak menyadari kalau ‘Aisyah telah tertinggal. Adapun ‘Aisyah, kala itu ia begitu yakin dapat menemukan kalungnya. Setelah kalung itu berhasil ditemukan, ia segera kembali ke lokasi di mana rombongan berkumpul. Namun alangkah terkejutnya ‘Aisyah ketika menyadari rombongannya telah berangkat. Ia menjadi bingung hendak ke mana. Akhirnya ia memutuskan untuk menunggu. Ia yakin rombongan akan kembali menjemputnya saat menyadari dirinya tak ada di dalamnya. Sementara menunggu itulah ‘Aisyah tertidur.

---

<sup>106</sup> Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, 140.

Saat itu datang Shafwan bin Al-Mu'thal. Shafwan rupanya juga tertinggal dari rombongan. Shafwan sangat terkejut melihat 'Aisyah. "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Bukankah ini istri Rasulullah SAW? Mengapa engkau disini?" tanya Shafwan.

'Aisyah terbangun mendengarnya. Namun ia hanya terdiam. Ditutupnya wajahnya dengan jilbab. Shafwan kemudian mendekatkan untanya ke sisi 'Aisyah. Ia meminta 'Aisyah untuk segera naik ke atas unta. Shafwan memegang tali kendali untanya tanpa menoleh dan memandang 'Aisyah.

Shafwan terus menuntun unta itu hingga dapat menyusul rombongan pasukan yang saat itu sedang singgah di Nahruzh-Zhahirah. Saat itulah musuh Allah, sosok munafik Abdullah bin Ubbay menyaksikan semua itu. Ia menghela nafas panjang. Senyum licik terpancar di wajahnya. Ia seperti mendapat ilham untuk menyerang Rasulullah SAW. Sebuah rencana dengan cepat disusunnya. Ia hendak menfitnah 'Aisyah dengan menuduhnya telah berzina. Atas prakarsanya, orang-orang munafik kemudian menyebarkan berita bohong ini kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi, ketika 'Aisyah menghadapi masalah tersebut 'Aisyah dengan mudahnya tidak membalasnya dan ia memaafkan orang-orang yang telah menyebarkan berita dusta tersebut.

#### **j. Cerdas**

'Aisyah r.a. sangat terkenal dengan kecerdasannya dan kecerdasan 'Aisyah r.a terlihat dari segala bidang. Gigihnya 'Aisyah



r.a. dalam menuntut ilmu hingga menjadi seorang faqih di mana para tokoh sahabat berguru kepadanya

Kedudukan dan prestasi ilmiah ‘Aisyah r.a. bukan hanya sekedar di atas rata-rata, bahkan kita juga menganggap bahwa ‘Aisyah memiliki kecepatan analisis dan pemahaman yang tak tertandingi pada masanya. Kecerdasan yang tajam berpadu dengan otaknya yang jernih, ilmunya bukan hanya sekedar hafalan kosa kata dan ungkapan-ungkapan semata. Abu Musa Al-Asy’ari berkata, “Sama sekali tidak ada suatu kesulitan atas kami sahabat Nabi SAW., mengenai hadits beliau, lantas kami bertanya kepada ‘Aisyah, melainkan kami akan mendapatkan ilmu tentang hadits itu dari sisinya.”

‘Aisyah memasuki rumah tangga Nabi SAW saat masih kecil. ‘Aisyah tumbuh dewasa di tempat turunnya wahyu dan sumber ilmu. ‘Aisyah menimba ilmu dari sumber itu sekehendaknya yang menjulangkan kecerdasan dan kejeniusannya. ‘Aisyah terpengaruh oleh perilaku keseharian Rasulullah SAW hingga tumbuh dewasa sebagai wanita yang rajin dalam menjalankan agama dan ibadah. Rasulullah SAW memuliakan, mengajari, memperhatikan dan mengajaknya ikut serta dalam peperangan-peperangan yang beliau jalani. ‘Aisyah adalah orang yang paling mengetahui sejarah Rasul dan kaum muslimin, di samping juga mengetahui kejahiliyahan bangsa Arab. Saat pulang ke haribaan ilahi, Rasulullah SAW meninggalkan

‘Aisyah r.a. sebagai referensi dan hujah yang menjadi rujukan orang-orang dewasa maupun anak-anak yang belajar dan bertanya.

Hal yang membedakan ‘Aisyah dari Ummul Mukminin lainnya adalah ilmunya yang sangat matang dan luas tentang segala perkara yang berhubungan dengan agama, berupa ilmu al-Qur’an, tafsir, hadis, dan fikih. Dia juga matang dalam melakukan ijtihad dan meneliti berbagai permasalahan. Dia pun mampu menyimpulkan hukum atas peristiwa-peristiwa yang baru. Wajar saja jika Rasulullah lebih mencintai dirinya ketimbang istri-istri yang lain. Para penulis *Kutub as-Sittah* meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Banyak lelaki yang sempurna, sementara dari kalangan perempuan tidak ada yang sempurna kecuali Maryam binti Imran dan Asiah istri Fir’aun. Adapun keutamaan ‘Aisyah atas perempuan lain adalah seperti keutamaan bubur dari makanan lainnya.”*

Hadis ini merupakan bukti terkuat tentang sebab dan faktor riil yang membuat Rasulullah sangat mencintai, memuliakan, dan meninggikan derajat ‘Aisyah.

‘Aisyah r.a. paling banyak ilmunya di antara istri-istri Nabi SAW lainnya. Az-Zuhri berkata, “Sekiranya ilmu seluruh manusia dan ilmu Ummahatul Mukminin disatukan, niscaya ‘Aisyah r.a. yang paling luas ilmunya di antara mereka semuanya.” Atha’ berkata, “

‘Aisyah r.a. adalah orang yang paling mendalam ilmunya, dan yang paling bagus pandangannya secara umum.” Abu Umar bin Abdilbarr menuturkan, “ ‘Aisyah r.a. adalah satu-satunya wanita di masanya yang mampu menguasai tiga disiplin ilmu : fiqh, pengobatan, dan syair.”

Tidak ada seorang wanita pun yang meriwayatkan hadits dari Nabi SAW lebih banyak dari riwayat ‘Aisyah r.a.

#### **k. Lemah Lembut**

Lemah lembut adalah menahan diri untuk tidak membalas dendam perlakuan buruk orang lain yang menyakiti hati dengan balasan yang sama. Lemah lembut yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.

‘Aisyah adalah seorang yang berhati lemah lembut. Ia tidak akan tega membiarkan orang lain kelaparan, terlebih lagi terhadap fakir miskin dan anak yatim. Ia tak pernah menolak permintaan mereka, kendati ia hanya memiliki sebutir kurma untuk dimakan. Jika seorang peminta-minta datang, maka dengan rela hati ‘Aisyah akan memberikan kurma bagiannya itu.

Untuk mengisi hidupnya yang kosong dengan kehadiran anak, ‘Aisyah mengasuh Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Zubair adalah keponakan ‘Aisyah. Namun ia menyayanginya selayaknya anak kandungnya sendiri. Selain Abdullah, ‘Aisyah juga merawat

Abdurrahman bin Al-Qasim. Masih ada pula seorang anak perempuan dari kalangan Anshar yang dirawat oleh ‘Aisyah. Bahkan ‘Aisyah pula yang menikahkannya ketika ia dewasa.

Terhadap anak yatim, ‘Aisyah juga sangat peduli. Sikapnya lemah lembut dan penuh kasih sayang. Suatu hari saat hendak melaksanakan shalat Idul Fitri bersama Rasulullah, ‘Aisyah melihat seorang anak duduk termenung. Pakaianya tampak kumal. Padahal di sekeliling mereka anak-anak begitu ceria menyambut datangnya lebaran.

Rasulullah yang tidak tega mendekat seraya mengusap kepala anak itu. “Wahai anakku, apa yang membuatmu bersedih? Padahal di sekelilingmu banyak anak-anak yang begitu bahagia merayakan Idul Fitri?” Tanya Rasulullah. Anak itu diam sejenak. Air matanya menetes. Ditatapnya Rasulullah dengan sedih. “Wahai Rasulullah, bagaimana diriku tak bersedih? Ketika teman-temanku bergembira merayakan Idul Fitri, aku tidak punya siapa-siapa. Wahai Rasulullah, aku hanyalah sebatang kara. Aku tak memiliki ibu yang dijadikan tempat mengadu. Ayahku pun sudah tiada. Hidupku tak menentu. Aku hanya mengharapkan belas kasihan Allah sebagai Tuhan pemberi rezeki. Terkadang aku tak mendapatkan makanan satu atau dua hari. Aku hanya mengharapkan uluran tangan para dermawan untuk mendapatkan sesuap makanan,” jawabnya terbata-bata.

Mendengar rintihan si bocah yatim, Rasulullah meneteskan air mata. Hatinya yang lembut tersentuh. Beliau teringat keadaan dirinya yang semenjak kecil telah menjadi yatim.

“Wahai anak yang malang, maukah engkau tinggal bersama kami? Maukah engkau aku jadikan sebagai anakku? Dan maukah engkau menjadikan Ummul Mukminin sebagai ibumu?” tanya Rasulullah.

Mendengar pertanyaan Rasulullah, serta merta anak yatim tersebut wajahnya menjadi berseri-seri. Harapan hidupnya terbuka kembali. Ia tidak merasa sendiri lagi. Air mata kesedihan telah menjadi air mata kegembiraan. Ia kini telah menjadi anak angkat dari manusia paling mulia, Rasulullah SAW.

# **1. Murah Hati**

Kemurahan hati dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-karam*. Kata ini mempunyai arti memberikan harta berharga miliknya dengan penuh kerelaan hati, atau membelanjakan harta miliknya untuk kebaikan.<sup>107</sup> Membahas masalah kemurahan hati dan kedermawanan ‘Aisyah r.a. adalah teladan utama yang harus menjadi panutan. Kedermawanannya sudah menjadi karakter yang lekat dengan pribadi beliau. Kemurahan hatinya bukan didorong oleh keinginan menyombongkan diri atau untuk dipuji, namun sikap mulia beliau ini

---

<sup>107</sup> Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Op.Cit*, h. 198.

dilakukan atas dasar keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

‘Aisyah r.a. seorang yang sangat pemurah, ketika para tokoh sahabat menghadapi suatu kerumitan dalam masalah agama, mereka bertanya kepada ‘Aisyah r.a. dan mereka menemukan ilmunya pada ‘Aisyah r.a. Abu Musa Al-Asy’ari r.a. berkata, “Tidaklah suatu hadits terasa rumit bagi kami, lalu kami bertanya kepada ‘Aisyah r.a, melainkan kami menemukan ilmu (tentang hadits tersebut) padanya.”

Urwah berkata, “Suatu ketika, Mu’awiyah r.a. mengirim seratus ribu dirham kepada ‘Aisyah r.a., lalu ‘Aisyah membagikan uang tersebut hingga tidak menyisakan sedikit pun. Barirah (budak perempuan ‘Aisyah) lantas berkata, ‘Engkau sedang berpuasa, apakah engkau tidak membeli daging satu dirham pun untuk kita dari uang itu?’ ‘Aisyah r.a. menjawab, ‘Andai kau mengingatkanku (sejak tadi), tentu aku lakukan’.”

Juga diriwayatkan dari Urwah, ia berkata, “ ‘Aisyah r.a. pernah menyedekahkan tujuh puluh ribu dirham, dan ia juga mengangkat bagian samping pakaiannya.”

#### **m. Patuh**

Abu Bakar r.a. termasuk orangtua yang sangat keras dalam mendidik anak. Tak jarang Abu Bakar menegur mereka dengan sangat keras. Bahkan saat ‘Aisyah sudah menjadi istri Rasulullah, Abu Bakar

masih selalu menegurnya bila ia berbuat kesalahan. Itu semua karena beliau menginginkan yang terbaik untuk putra-putrinya.

‘Aisyah adalah seorang anak yang patuh pada kedua orangtuanya. Kepatuhan ini ia tunjukkan saat kedua orangtuanya menikahkannya dengan Rasulullah. Saat itu ‘Aisyah sedang bermain bersama teman-teman sebayanya. Lalu datanglah ibunya untuk mendandaninya. Setelah itu ‘Aisyah dibawa kepada Rasulullah untuk dinikahkan.

#### **B. Relevansi Pendidikan Karakter ‘Aisyah r.a. dengan Pendidikan Saat Ini.**

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dan sifat kodratnya menuju arah peradaban manusia yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. memberikan teladan kepada kita semua umat di dunia. Ini terbukti, bahwa Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. tercatat sebagai sosok manusia terbaik setelah Nabi SAW, tidak hanya di kalangan perempuan, tetapi juga di kalangan lelaki. Kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah dari segi agama, hukum, akhlak, kesucian, dan kehormatan, tersibaklah bahwa tak seorang pun perempuan populer di dunia yang mampu menandinginya dalam sifat-sifat ini. ‘Aisyah r.a. telah melaksanakan kewajiban ilmiahnya, menunaikan amanat dakwah dan pengajaran, serta memiliki peran yang signifikan di bidang politik dan sosial, di samping juga sangat konsisten dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban

agama serta menjaga akhlak dan perilaku yang lurus. ‘Aisyah telah memberikan teladan yang baik kepada berjuta-juta perempuan untuk meraih kehidupan yang ideal dan sempurna. Beliaulah yang menggariskan jalan yang tepat dan bermanfaat bagi perempuan sesudahnya, yaitu dengan peninggalan dan jejak-jejaknya yang abadi, ibadah dan ketaatannya kepada Sang Pencipta, teladan yang hidup, cara-cara praktis akhlak mulia, serta pengajaran tentang kesucian dan zuhud. Beliau juga memberikan penjelasan tentang hukum-hukum agama dan masalah-masalah syar’i lainnya dengan terinci. Beliau memiliki jasa dan keutamaan yang besar dalam semua bidang : agama, ilmu, sosial kemasyarakatan, dan politik bagi perempuan maupun laki-laki seluruh dunia. Pendidikan yang dilakukan pada masa Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. ternyata dapat melahirkan ulama-ulama besar dan para tabi’in yang terpandang, bahkan dengan sistem pendidikan pada masa tersebut Islam bangkit sebagai sebuah kekuatan.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan



Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>108</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk melakukan pembentukan karakter ini, pada tahun 2010 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat rumusan 18 nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Lihat Tabel 1)

Hal tersebut agar hilangnya gejala-gejala yang merusak karakter para siswa di Indonesia, antara lain tindakan kekerasan disekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik. Serta berkurangnya tindakan-tindakan yang di lakukan para siswa remaja saat ini seperti sek bebas, narkoba, serta minum-minuman keras. Serta hal itu juga di imbangi dengan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Lihat Tabel 2).

Jelas, hal-hal yang menyimpang dari atribut karakter menurut al-Qur'an dan Hadits (Lihat Tabel 2) dan nilai-nilai karakter bangsa (Lihat Tabel 1), merupakan konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur

---

<sup>108</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h.3.

keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual, dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak melahirkan pejuang Islam dan meriwayatkan banyak hadis seperti Abu Musa al-Asy’ari, Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, Amr ibn al-Ash, dan sahabat lainnya. Dalam kehidupan ‘Aisyah pembentukan karakter kepada para sahabat yaitu dengan teladan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. (Lihat BAB VI bagian A).

Ummul Mukminin mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak kecil hingga menjelang dewasa. Beliau menghabiskan masa ini di bawah naungan dan perlindungan Nabi yang suci, yang diutus oleh Sang Pencipta langit dan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah menggambarkan sifat dan akhlak Nabi SAW dengan firman-Nya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam [68] : 4). Pendidikan agung dan persahabatan dengan Nabi inilah yang menghantarkan ‘Aisyah kepada akhlak mulia dan kedudukan tinggi yang dianggap sebagai puncak ketinggian spiritual dan akhir dari ketinggian nilai kemanusiaan.

Itu sebabnya ‘Aisyah menempati kedudukan yang tinggi di bidang akhlak dan etika, zuhud, wara’, menyukai ibadah, sederhana, baik, dan penuh kasih sayang kepada manusia menjadi sifat dan ciri kepribadian ‘Aisyah.

Dari sepeinggalan Rasulullah SAW, ‘Aisyah sangat fokus dan konsisten kepada pengajaran, pembimbingan dan penyiapan kader dakwahnya. Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan akhlak. Menumbuhkan kembali akhlak karimah memang menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Akhirnya karakter itu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. ‘Aisyah r.a. sudah memberikan teladan itu dengan membangun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* yang penulis temukan berjumlah 35 (Lihat BAB VI bagian A), sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan hal itu juga sejalan dengan 18 pilar pendidikan karakter bangsa (Lihat Tabel 1) serta atribut karakter menurut Al-Qur’an dan Hadits yang berjumlah 6 (Lihat Tabel 2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* itu menjadi padu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, bahkan sebelum adanya nilai-nilai karakter bangsa dan atribut karakter menurut Al-Qur’an dan Hadits itu di rumuskan, dalam kehidupan ‘Aisyah r.a. bersama Rasulullah SAW sudah ada, sehingga dalam nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi acuan kita untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan ‘Aisyah r.a. sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan manapun.

Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwasannya 35 nilai-nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a. dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini, yaitu penulis

melihat sintesisasi nilai-nilai pendidikan karakter (Lihat Tabel 3) terdapat 22 nilai-nilai karakter dan 13 karakter yang penulis temukan dengan referensi buku-buku primer dan sekunder, dimana memiliki kesamaan dalam arti memiliki titik temu yang signifikan dengan pendidikan saat ini. Sehingga perlu untuk dikembangkan bagi para generasi penerus.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kajian pustaka tentang Pendidikan Karakter ‘Aisyah r.a. pada buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin* r.a. terjemahan Iman Firdaus karya Sulaiman An-Nadawim menghasilkan beberapa nilai-nilai karakter beliau yang tersurat maupun tersirat dalam setiap peristiwa.

Karakter tersebut mampu menggambarkan sosok dan kepribadian beliau secara utuh meskipun gambarannya sempurna akan karakter beliau tidak dapat diketahui hanya dari satu buku saja. Penelitian pustaka biografi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini ada 35 nilai karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut, murah hati dan patuh.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin* r.a. sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa,

sehinggakarakter ‘Aisyah  
r.a.dapatmenjadipedomandalamduniapendidikansaatini.

## B. Saran

Hal – hal yang perlupenulissarankanadalahsebagai berikut :

### 1. Bagi Pembaca

- a. Menghargai ilmu dan karya para Ulama dengan penghargaan yang sepantasnya, mendoakan kebaikan dan memintakan ampunan kepada Allah bagi Sayyid Sulaiman An-Nadawi, penyusun kitab *Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a.* yang telah wafat.
- b. Membaca dan memahami buku-buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a. `yang lain untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap ‘Aisyah r.a. sebagai *Uswah Hasanah*.
- c. Meminjam atau membeli buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin r.a. yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis beserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

### 2. Bagi Pendidik

- a. Memprioritaskan penanamannilai-nilai Islam dalam bentuk keteladanan terhadap ‘Aisyah r.a.
- b. Senantiasaberorientasi untuk mengembangkankarakter peserta didik agar menjadipribadi yang sholeh sesuai dengan keteladanan ‘Aisyah r.a.

- c. Memasukkan karakter ‘Aisyah r.a. dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.
- d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan karakter ‘Aisyah r.a.

### 3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain.
- b. Menjadikan nilai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a. sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religius.

### C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasamencurahkanrahmatdankasihsayangnya, sertanikmatdankemudahansehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsiini.

Demikian pembahasan mengenai pendidikan karakter ‘Aisyah r.a. karya Sulaiman An-Nadawi. Setiap peristiwa yang dialami oleh ‘Aisyah r.a. memiliki nilai keteladanan, hikmah, dan pelajaran yang penting bagi kita semua. Sudah seharusnya, kita meneladani karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sebagai bagian dari alam semesta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi dalam setiap langkah, Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2011.
- Abdurrahman Azzam, *The Greatest Leader*, Jakarta : Qitsi Press, 2008.
- Abdurrahman bin Shalih al-Asymawi, '*Aisyah r.a., Istri Rasulullah Saw Dunia dan Akhiratterjemahan Hadiri Abdurrazaq dari kitab Shaaibatu al-Hariir al-Akhdhar*Jakarta : Embun Publishing, 2007.
- Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, Jakarta : Pustaka Progressif, 2007.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, Bandung : Suryadinasti, 2014.
- Bambang Q-Annes, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Habiburrahman el-Shirazy, *Api Tauhid : Cahaya Keagungan Sang Mujaddid*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Hamzah Ja'cub, *Etika Islam : Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, Jakarta : Publicita, 1978.

- Hart Michael H, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : AlfaBeta, 2012.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.
- Mahmud Al-Mishri, *35 Sirah Shahabiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw.*, Jakarta : Al-I'tishom, 2006.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2013.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, Jakarta : Zaman, 2016.
- Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta : Erlangga Group, 2011.
- Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman terjemahan Isa Abdullah, Nurrahman dari kitab Sirah As-Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin r.a.*, Surakarta : Insan Kamil, 2016.
- Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah r.a.*, Solo : Kiswah Media, 2014.
- Sibel Eraslan, *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*, Jakarta : Kaysa Media, 2015.
- Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2013.
- Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.*, Jakarta : Qisthi Press, 2007.
- Sri Wahyuti N, *Follow Aisyah*, Yogyakarta : Citra Risalah, 2015.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Winarto, *Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tasito, 1991.
- WJS Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter ; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung : CV Yrama Widia, 2011.